

POTENSI TEMPAT PELELANGAN IKAN DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
KELURAHAN PONJALAE KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

WAHID HAMDI
16 0401 0249

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023

POTENSI TEMPAT PELELANGAN IKAN DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
KELURAHAN PONJALAE KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

WAHID HAMDI
16 0401 0249

Pembimbing:

Muzayyanah Jabani, ST., M.M.

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahid Hamdi
NIM : 16 0401 0249
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan


Wahid Hamdi

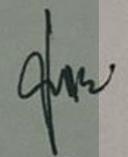
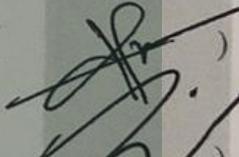
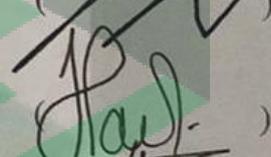
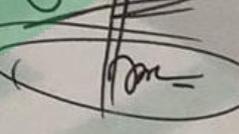
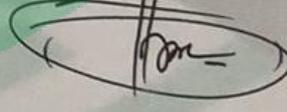
NIM 16 0401 0249

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Koperasi Serba Usaha di Desa Patoloan Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Renaldi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0140, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 30 Agustus 2023 Miladiyah bertepatan dengan 13 Safar 1445 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 04 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Penguji I | () |
| 4. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Nur Ariani Aqidah, S.E., M.Sc. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP. 19820124 200901 2 006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Muhammad Ilyas, S.Sy., M.E.
NIP. 19890715 201908 1 001

Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming,



S.Ag.,M.HI selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.

2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Fasiha, M.EI, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Muzayyanah Jabani, ST., M.M., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Muhammad Ilyas, S.Ag.,M.A., yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI , selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Muzayyanah Jabani, ST., M.M selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Muh. Ginanjar, S.E., M.M. selaku Penguji I dan selaku Penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberi motivasi untuk terus giat dan sabar dalam menuntut ilmu.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo dan segenap karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengupulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada kepala Katoi Hartono beserta stafnya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian. Serta semua masyarakat Dusun Nelayan Katoi yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
10. Kepada saudara serta saudariku dan seluruh keluarga yang selama ini membantu dan mendoakanku, serta meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, keluh dan kesahku selama ini. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada sahabat-sahabat saya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada kalian semua atas doá, bantuan serta dukungannya dalam penyelesaian penelitian ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt. Aamiin ya robbal alamin.

Palopo, 18 Agustus 2023

Wahid Hamdi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Contoh:

ك :*kaifa*

هَ : *hauła*

ف

هَ

وْ

ل

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

مَات : *māta*

رَامِي : *ramā s*

هَاتِل : *qāla*

يَامُوت : *yamūtu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'* *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:



رَاقِدٌ : *raudhah al-athfal*
وَالْأَلْوَانُ

الْمَدِينَةُ الْمَدِينَةُ الْمَدِينَةُ : *al-madīnah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانِي : *rabbānī*

نَجَّيْنَا

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُؤْمِنُ : *nu'ūma*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَالِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي

: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَرَبِيَّة

عَرَبِيَّة

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan

dihubungkan dengan garis mendatar (-).



Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah*(*az-zalzalalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمِيرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.(Pirol & Aswan, 2021)

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. (Nur, 2021)

Contoh:

بِإِنِّ *dinullah* | *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t] (S. Iskandar et al., 2021). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). (A. S. Iskandar, 2022)

Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali (A. S.

Iskandar et al., 2023)

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan (A. S. Iskandar et al., 2021)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
SAW.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
A.S	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

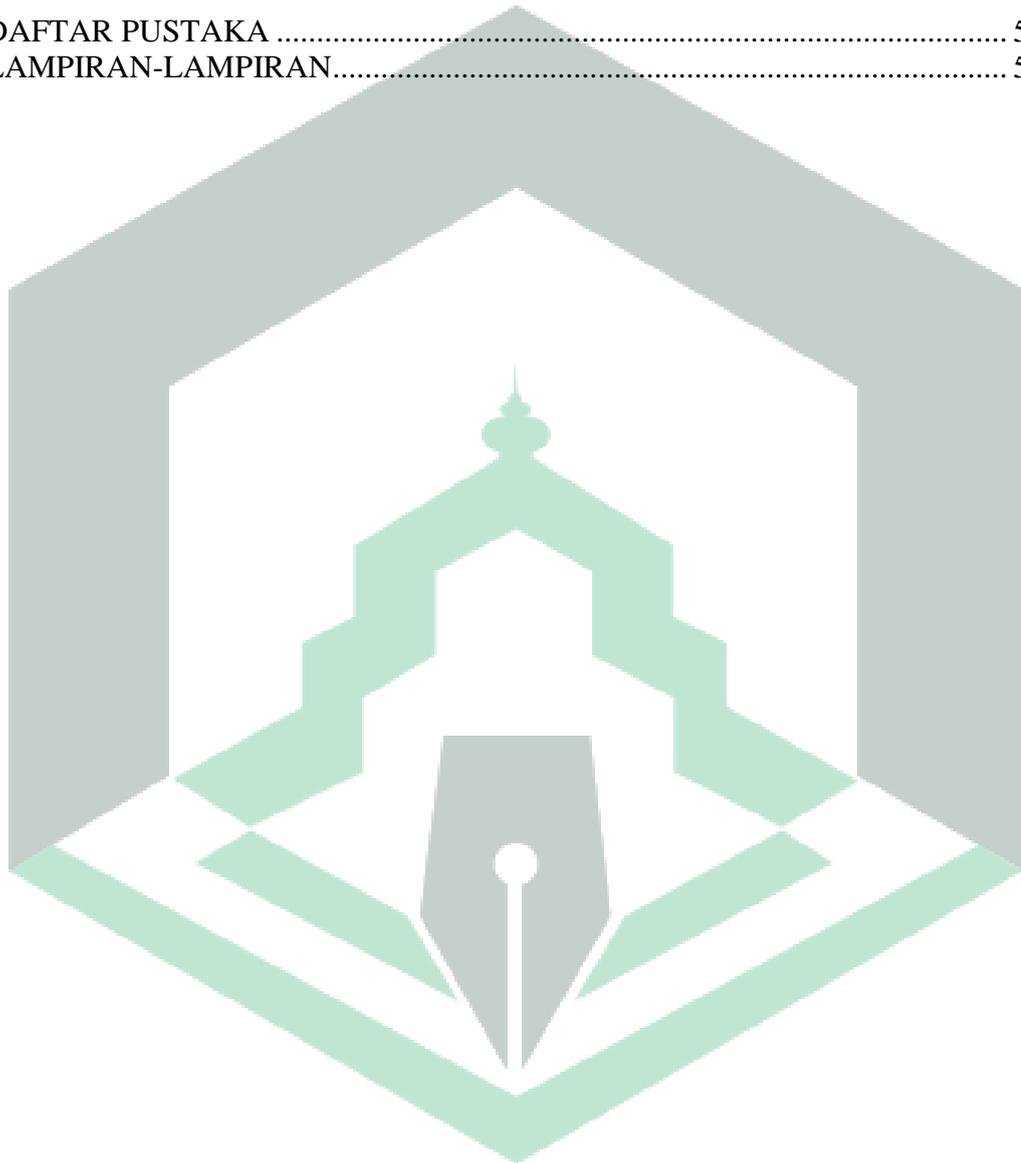
- W = Wafat tahun
QS .../...: = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR = Hadist Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	5
B. Deskripsi Teori	6
1. Pengertian Strategi	6
2. Potensi Pertumbuhan Ekonomi	7
3. Tempat Pelelangan Ikan	8
4. Aktivitas Tempat Pelelangan Ikan	9
5. Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	10
6. Manfaat Pelelangan Ikan	10
C. Kerangka Pikir	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Jenis Penelitian	12
B. Fokus Penelitian	12
C. Definisi Istilah	13
D. in Penelitian	14
E. Data dan Sumber Data	15
F. Instrument Penelitian	15
G. Teknik Pengumpulan Data	16
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	17
I. Teknis Analisis Data	18
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	20
A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Ponjala dengan Adanya Tempat Pelelangan Ikan	20

B. Sistem Pemasaran Hasil Tangkap Nelayan pada Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Ponjala	39
BAB V PENUTUP	48
A. Simpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Qasas Ayat 77	28
Kutipan Ayat QS Al-Jumuah Ayat 10	29



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kondisi Fasilitas Pokok dan Pemanfaatan TPI	30
Tabel 4.2 Data Fasilitas Fungsional dan Pemanfaatan TPI	32
Tabel 4.3 Perkembangan Harga Ikan di Kota Palopo	36
Tabel 4.4 Pendapatan Perkapita Nelayan Kelurahan Ponjalae	37



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	11
Gambar 4.1 Produksi Perikanan Tangkap Kelurahan Ponjalai.....	26
Gambar 4.2 Alur Pendaratan Hasil Tangkapan Ikan di TPI Kelurahan Ponjalai	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 3 Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 4 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 5 Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Wahid Hamdi, 2023. “*Potensi Tempat Pelelangan Ikan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muzayyanah Jabani.

Skripsi ini membahas Potensi pelelangan ikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan Ponjali di Palopo. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan kondisi ekonomi penduduk kecamatan Ponjalae dengan adanya tempat pelelangan ikan; Untuk mendeskripsikan manfaat atau potensi keberadaan tempat pelelangan ikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Ponjalai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan sebanyak 5 informan. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Selain itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tempat pelelangan ikan di kelurahan Ponjali sangat membantu masyarakat khususnya para pedagang dan menunjukkan bahwa perkembangan jumlah dan nilai produksi ikan di TPI Kabupaten Ponjali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, dermaga bongkar muat dan tambat TPI sudah ditata secara tata ruang sesuai karakteristik layanan sehingga tidak mengganggu aktivitas kapal penangkap ikan saat bongkar muat hasil tangkapannya. Fasilitas utama TPI adalah dermaga, kolam pelabuhan, alur pelayaran, jalan dalam koplek pelabuhan dan Drainase. Juga ruang fungsional yang terdiri dari pasar ikan, instalasi listrik, titik perbaikan jaringan, perkantoran, pos keamanan, kios dan tempat ibadah/musholla. Sistem pemasaran hasil tangkapan Nelayan TPI Ponjalai menggunakan sistem lelang, namun masih kurang optimal karena nelayan tetap menjual hasil tangkapannya ke bakul/tengkulak tanpa melalui proses sistem lelang sehingga mengurangi pendapatan TPI. Mekanisme lelang TPI adalah kapal menurunkan hasil tangkapannya dan segera mengangkutnya ke TPI, kemudian keranjang atau penawar saham menjemput pembeli dan lelang pun dimulai.

Kata Kunci: Potensi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tempat Pelelangan Ikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari puluhan ribu pulau. Fakta ini memungkinkan terbentuknya struktur perairan yang mengarah pada pemukiman manusia di sekitar pantai. Penduduk pesisir biasanya memilih nelayan di antara pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keinginan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dalam arti yang sebenarnya merupakan tujuan mulia yang harus dicapai oleh bangsa Indonesia.

Potensi perikanan laut Indonesia terdiri dari peluang penangkapan ikan dasar dan dasar laut yang tersebar hampir di seluruh perairan laut Indonesia yang ada, serta di perairan teritorial yaitu perairan Indonesia. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk satu kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol budaya yang memandu perilaku sehari-hari. Faktor budaya inilah yang membedakan masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Masyarakat pesisir secara langsung atau tidak langsung bergantung pada pengelolaan perikanan.(Ishak et al., 2022)

Masyarakat nelayan identik dengan masyarakat yang terkadang dianggap terbelakang secara ekonomi dibandingkan dengan sektor lain. Masyarakat nelayan harus bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari karena banyak yang harus dikelola dalam sumber daya laut. Kemiskinan dan ketimpangan sosial masyarakat nelayan sebagian besar disebabkan oleh efek negatif dari kebijakan modernisasi perikanan. Selain dampak negatif dari kebijakan modernisasi perikanan, perubahan musim penangkapan ikan, terbatasnya kemampuan teknis untuk menangkap dan mengawetkan produk ikan, terbatasnya pemanfaatan di pasar lokal dan jaringan pemasaran yang dianggap merugikan memberikan tekanan pada kemiskinan dan kehidupan nelayan. nelayan sebagai produsen, pembagian keuntungan yang tidak merata dan koperasi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa nelayan tradisional dan nelayan pekerja merupakan kelompok sosial yang paling buruk. (Yusmat et al., 2023)

Dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan yang bergantung pada hasil laut seperti ikan dan lainnya, keberadaan TPI Pontap diharapkan mampu menjadi media bagi masyarakat nelayan khususnya nelayan yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Namun, kurang optimalnya peran dan fungsi TPI Pontap sebagai media distributor antara nelayan dan pedagang sehingga system pemasaran ikan yang terjadi di TPI berlangsung secara bebas. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi nelayan kecil yang berdampak pada rendahnya pendapatan sehingga masih banyak kehidupan nelayan yang hidup dalam kemiskinan. (Abdain et al., 2020)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan khususnya di kelurahan Ponjalai kota Palopo. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini berkaitan dengan potensi TPI untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan kelurahan Ponjalai kota Palopo serta manfaat keberadaan TPI terhadap masyarakat Ponjalai. Permasalahan ini disusun bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi TPI Pontap untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan di kelurahan Pontap, mengetahui kondisi ekonomi masyarakat Ponjalai yang berada di sekitar TPI.(Mujahidin & Majid, 2022)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Ponjalai dengan adanya tempat pelelangan ikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat di kelurahan Ponjalai dengan adanya tempat pelelangan ikan

D. Manfaat Penelitian

Contoh manfaat penelitian yang dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi dan pembanding bagi peneliti antara pengalaman perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

b. Hasil penelitian dapat memberikan dan menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang potensi TPI dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan Ponjalai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan kajian ini dapat memberikan masukan penting bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi dan pengetahuan tentang potensi TPI untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mendapatkan referensi dan bahan perbandingan serta menghindari kesamaan dengan penelitian ini.

1. Ahmad Hosnan (2019) dalam jurnal yang berjudul *“Peran Tempat Pelelangan Ikan dan Persepsi Nelayan serta Saluran Pemasaran Hasil Tangkap Ikan di TPI Pondok Mimbo Kabupaten Situbondo”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran TPI Pondok Mimbo tergolong sedang yaitu hanya berperan sebagai tempat bertemunya pedagang dan nelayan dan sebagai pemasar ikan hasil tangkapan nelayan, serta sistem pelelangan ikan yang diterapkan di TPI. Kemiripan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas peningkatan ekonomi masyarakat nelayan melalui pemanfaatan TPI pada perumahan rakyat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kedua penelitian tersebut. (Raupu et al., 2021)
2. Dhika Ashlihah (2018), dalam jurna yang berjudul *“Pengaruh Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Boddia Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tempat pelelangan ikan (TPI) Boddia Merupakan salah satu bentuk/wadah masyarakat nelayan untuk beraktivitas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya¹. Persamaan

¹ Dhika Ashlihah, “Pengaruh Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Boddia Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17968/1/DHIKA%20ASHLIHAH.pdf>

penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pengaruh tempat pelelangan ikan bagi masyarakat sekitar. Sedangkan perbedaannya terletak pada indikator penelitian dan lokasi objek penelitian. (Mahmud & Abduh, 2022)

3. Nurlinda & Saharruddin, dalam jurnal yang berjudul “*Peranan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Ponrang Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat (Studi Kasus Di Tirowali Kecamatan Ponrang)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan TPI sangat berpengaruh pada pendapatan masyarakat Tirowali Kecamatan Ponrang². Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, keduanya sama-sama membahas mengenai dampak keberadaan TPI dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel-variabel penelitian. (Mahmud & Sanusi, 2021)

B. Kajian Teori

1. Potensi

Dalam hal kepemilikan kekayaan, potensi dapat diartikan sebagai milik setiap individu, kelompok atau negara untuk memajukan kemajuan mereka sendiri atau masyarakat di sekitarnya. Potensi ini diperlukan dalam definisi dan pembangunan politik. Dalam hal (Helmi kamal, 2022) ini yang menjadi potensi adalah keunggulan daerah untuk bersaing dan mencapai nilai negosiasi yang tinggi terhadap masyarakat lain.³

² Nurlinda, Saharruddin, “Peranan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Ponrang Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat (Studi Kasus Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang)”. *Jurnal quilibrium* vol.3 no.2 thn 2016 hal. 249,254 <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/view/86>

³ Ani Ramdhani, “Pengertian Potensi, Jenis, dan Contohnya” Pinhome tahun 2023 <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-potensi/>

Dalam industri pariwisata, kata potensi biasanya mengacu pada potensi wisata tujuan wisata. Potensi wisata ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditawarkan suatu destinasi dan merupakan daya tarik yang membuat orang ingin mengunjungi suatu tempat. Sebaliknya, jika kata “potensi” mengacu pada kemampuan manusia, maka potensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia dan dikembangkan. (Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin, 2022)

Dalam bahasa Inggris, kata tersebut adalah potens yang berarti "kekuatan", atau poten yang berarti "keras" dan "kuat". Potensi adalah kekuatan, kemampuan, kapasitas atau kekuatan seseorang. (Hamida et al., 2023)

Pengertian potensi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kemampuan yang menawarkan berbagai peluang atau harapan untuk pengembangan lebih lanjut, baik berupa kekuatan, tenaga atau kemampuan yang diperoleh secara langsung maupun melalui proses panjang masyarakat. Akan tetapi daya, kemampuan, ketrampilan atau kekuatan itu masih merupakan sesuatu yang tersimpan, tersembunyi atau tersembunyi, atau belum dikembangkan menjadi kemampuan atau kapasitas aktif yang menghasilkan karya atau prestasi. (Marwing, 2021)

2. Potensi Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori pertumbuhan ekonomi dikemukakan beberapa faktor oleh para ahli ekonomi yang menjelaskan bagaimana tahapan pertumbuhan ekonomi berlangsung dan faktor apa saja yang menjadi penyebab utama terjadinya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, terdapat pula beberapa aliran pertumbuhan ekonomi, antara lain ekonomi klasik. (Rifuddin et al., 2022)

Kita berbicara tentang teori pertumbuhan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi itu sendiri diartikan sebagai peningkatan nilai dan produksi barang dan jasa yang biasanya diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu.



Dapat dikatakan bahwa perekonomian suatu negara berkembang apabila kegiatan ekonomi penduduknya berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi barang dan jasa. Kegiatan ini juga merupakan faktor yang meningkatkan pendapatan nasional.

Beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi secara konvensional menurut para Ahli, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak barang ekonomi kepada rakyatnya. Kapasitas ini tumbuh dengan perkembangan teknologi dan penyesuaian institusional dan ideologis yang dibutuhkan. ⁴
- b. Menurut Adam Smith dalam bukunya *The Law of Diminishing Returns*, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP (gross domestic product) dan pertumbuhan penduduk. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB: Ketersediaan sumber daya alam, jumlah penduduk dan stok barang modal. Sistem persaingan bebas juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi agar pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat. Sistem persaingan bebas memungkinkan individu untuk mengembangkan dan memilih kegiatan ekonomi sesuai keinginannya, tanpa campur tangan pemerintah. Setelah terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut, pertumbuhan ekonomi masyarakat akan diperkuat. ⁵
- c. Rostow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari berbagai perubahan yaitu: ⁶

⁴ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta :Rajawali Press, 2000, hal ; 12

⁵ Murni, Asfia. *Ekonomika Makro* . PT. Refika Aditama. Bandung,2009, hal ; 75

⁶ Martinussen, John, *Society, state and market*, Grafindo, Jakarta,1995, hal ; 113

- 1) Perubahan reorientasi organisasi ekonomi
- 2) Perubahan pandangan masyarakat
- 3) Perubahan cara menabung atau menanamkan modal dari yang tidak produktif ke yang lebih produktif.
- 4) Perubahan pandangan tentang faktor alam. Manusia harus mengubah anggapan bahwa alam tidak menguasai kehidupan manusia, tetapi kehidupan manusia harus mampu menguasai/menaklukkan sumber daya alam agar yang tersedia menjadi sumber kehidupan untuk mencapai kemakmuran.

Selanjutnya Rostow juga mengemukakan tahap-tahap dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tradisional (*traditional society*), yaitu kehidupan ekonomi masyarakat yang berkembang secara tradisional, yang belum bertumpu pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, terkadang cara berpikirnya primitif dan tidak rasional.
- 2) *The precondition for take off* (prasyarat tinggal landas), fase transisi di mana orang bersiap untuk menerima teknologi dan ide baru dari luar kehidupan mereka.
- 3) *The take off* (tinggal landas), artinya Pada fase ini terjadi perubahan drastis yang menyebabkan kemajuan inovasi yang cepat (penemuan baru) dalam produksi, dsb.
- 4) *The drive to maturity* (menuju kematangan), Artinya sampai saat ini masyarakat telah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alam.
- 5) *The age of high mass consumption* (konsumsi tinggi), Artinya, pada tahap ini masyarakat lebih mementingkan aspek kesejahteraan dan

usaha masyarakat dititikberatkan pada penciptaan negara kesejahteraan, yaitu. H. menuju kesejahteraan yang lebih adil bagi penduduk melalui distribusi pendapatan melalui perpajakan progresif. Orang tidak lagi peduli dengan kebutuhan dasar, malah lebih banyak membelanjakan barang tahan lama dan kemewahan.

- d. Teori perubahan struktural. Teori ini berfokus pada mekanisme di mana negara-negara miskin dan berkembang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengubah struktur ekonomi mereka dari sektor pertanian tradisional menjadi sektor produksi dan jasa yang dominan dan lebih modern. Teori ini dikembangkan oleh W. Arthur Lewis.⁷

Menurut Lewis, ada dua sektor dalam perekonomian terbelakang, yaitu sektor pertanian dan sektor manufaktur. Sektor pertanian merupakan sektor tradisional dengan margin produktivitas tenaga kerja nol. Dengan kata lain, jika angkatan kerja berkurang, tidak akan menyebabkan penurunan produksi sektor pertanian. Sektor industri modern adalah sektor modern dan produksi sektor ini meningkat ketika pekerjaan dialihkan dari sektor pertanian ke sektor modern ini. Ini melibatkan relokasi pekerja, peningkatan produksi dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya pekerjaan ke sektor modern meningkatkan produktivitas dan meningkatkan produksi.

- e. Menurut Willem Hogendijk (Revolusi Ekonomi, Terjemahan, 1996) Pertumbuhan Ekonomisama dengan pertumbuhan produksi.⁸
- f. Martin Feldstein mengembangkan konsep baru yang disebut pertumbuhan ekonomi sisi penawaran. Konsep pertumbuhan ekonomi ini didasarkan pada

⁷ Mankiw, N.Gregory, "Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat". Erlangga.Jakarta, 2000, hal 42.

⁸ Ismawan, Indra, Risiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi, Media Pressindo, Yogyakarta, hal;1999 ; 5.

pandangan ekonomi klasik bahwa produksi lebih responsif terhadap insentif pajak dan faktor pendapatan setelah pajak daripada perubahan permintaan total. Penekanan yang lebih besar pada faktor-faktor yang meningkatkan potensi pertumbuhan output, seperti B. Lebih banyak tabungan dan investasi, regulasi yang lebih baik, dan pajak yang lebih rendah.⁹

- g. David Ricardo "Law of Diminishing Returns" Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sumber daya alam yang terbatas, populasi yang terus bertambah, kemajuan teknologi dan sektor pertanian yang dominan. Pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung terus-menerus dalam jangka panjang, melainkan mengalami "steady state", atau keadaan dimana pertumbuhan ekonomi stagnan atau stagnan. Teori klasik lebih menekankan pada teori harga, yang menyatakan bahwa harga dibentuk oleh kepuasan pemasok dan permintaan. Pendapat ini juga dicatat dalam bukunya *Principles of Politics and Taxation*.¹⁰
- h. Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Robert Solow Harrord Domar Pertumbuhan ekonomi adalah sekumpulan aktivitas yang berasal dari manusia, akumulasi modal, penggunaan teknologi modern dan hasilnya. Pertumbuhan penduduk yang cepat juga dapat menjadi perkembangan yang positif bagi SDA. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan modal karena meningkatkan produksi barang. Pertumbuhan barang-barang tersebut meningkatkan pendapatan nasional dan sekaligus menciptakan pertumbuhan ekonomi.¹¹

⁹ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta : BPF, 1992, hal ; 27

¹⁰ Mankiw, N.Gregory, "Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat". Erlangga.Jakarta, 2000, hal 47.

¹¹ Mankiw, N.Gregory, "Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat". Erlangga.Jakarta, 2000, hal 51.

- i. Teori pertumbuhan ekonomi sisi penawaran. Konsep pertumbuhan ekonomi yang selama ini dikembangkan terlalu terfokus pada pengendalian permintaan agregat. Martin Feldstein mengembangkan konsep baru yang disebut pertumbuhan ekonomi sisi penawaran. Konsep pertumbuhan ekonomi didasarkan pada pandangan ekonomi klasik bahwa output lebih responsif terhadap insentif pajak dan faktor pendapatan setelah pajak daripada perubahan permintaan total. Martin lebih menekankan pada faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan output potensial, seperti B. lebih banyak tabungan dan investasi, regulasi yang lebih baik, dan pajak yang lebih rendah.

Pertumbuhan investasi disebabkan adanya tabungan. Oleh karena itu, masyarakat harus diberi kesempatan untuk menabung. Tentunya hal ini dilakukan dengan menambahkan insentif atau reward (pendapatan yang diterima masyarakat) secukupnya agar mereka dapat menggunakan pendapatannya untuk menabung (ingat $S = f(Y)$, artinya tabungan ditentukan oleh pendapatan). Tentu saja, dengan meningkatnya kemampuan menabung, maka jumlah tabungan juga meningkat, dan tabungan ini merupakan sumber pembiayaan investasi. Peningkatan investasi meningkatkan investasi berorientasi pendapatan. Upaya untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dan meningkatkan aliran pendapatan pemerintah (dalam bentuk pajak) dilakukan melalui pemotongan pajak, bukan peningkatan pajak. Dalam kaitan ini, Arthur Laifer menyatakan bahwa tarif pajak yang tinggi dengan sendirinya akan mengurangi penerimaan pajak. Ini karena pajak yang tinggi mengurangi basis pajak karena berkurangnya kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, kunci

untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi terletak pada kebijakan yang dapat meningkatkan total pasokan kepada masyarakat atau produksi nasional. Untuk melakukan ini, insentif untuk kegiatan ekonomi harus ditingkatkan dan tarif pajak diturunkan

Kapital (capital) dihasilkan dari perkembangan teknologi yang memungkinkan adanya sistem pembagian kerja atau spesialisasi yang lebih baik. Hal ini berdampak positif pada hasil produktivitas yang terus meningkat. Peningkatan produktivitas berdampak pada pertumbuhan pendapatan dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.¹²

Menurut teori ekonomi klasik, akumulasi kapital (kapital) terjadi karena perkembangan teknologi yang memungkinkan pembagian kerja atau spesialisasi melalui sistem yang lebih baik. Hal ini berdampak positif pada hasil produktivitas yang terus meningkat. Peningkatan produktivitas berdampak pada pertumbuhan pendapatan dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.¹³

3. Sejarah Lelang dan Mekanisme Pelelangan Ikan

Lelang sudah lama dikenal masyarakat sebagai cara jual beli barang, namun belum dapat dipastikan kapan lelang mulai digunakan sebagai cara jual

¹² Wisnu Trilung Waluyo Jati, "Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal" jurnal UII (2018) https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y

¹³ Wisnu Trilung Waluyo Jati, "Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal" jurnal UII (2018) https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y

beli. Seiring perkembangannya, lelang tidak hanya digunakan sebagai sarana jual beli, tetapi juga sebagai alat polisi. Lelang masuk ke Indonesia saat Belanda datang pada tahun 1750 melalui perusahaan dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Saat itu VOC membuat sistem pelelangan barang dagangan teh Indonesia yang masih digunakan sampai sekarang di pelelangan teh di London.

Lelang di Indonesia secara resmi diatur oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 dengan dikeluarkannya *Vendu Reglement* (*Staatsblad* 08-189 tanggal 28 Februari 1908, SK efektif 1 April 1908). Peraturan ini tetap menjadi satu-satunya "undang-undang" yang mengatur penyelenggaraan lelang di Indonesia. Peraturan Jual Beli yang sudah ada sebelum adanya *Volksraad* (sejenis DPR pada zaman Hindia Belanda) menjadikan peraturan tersebut sebagai sumber utama hukum lelang yang berlaku di Indonesia. *HIR* (*Het Herziene Indonesian Reglement/Reglemen Indonesia*) menjalani proses yang hampir sama, dimana peraturan ini sebelumnya dianggap sebagai "hukum" KUHAP.

Sejak berdirinya *Vendu Reglement* pada tahun 1908, Balai Lelang merupakan bagian dari *Bendaharawan* (*Pemeriksaan Urusan Lelang*) pemerintah Hindia Belanda yang kedudukan dan tanggung jawabnya langsung kepada Menteri Keuangan. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Balai Lelang Negara terus berkembang dan dipimpin oleh Direktorat Jenderal Pajak (1960) Badan Lelang Negara. Pada tahun 1970 nomenklatur diubah menjadi Badan Lelang Negara (KLN). . Sejak 1 April 1990, Unit Lelang Negara berada di bawah kewenangan Badan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN) yang pada tahun 2000 mengubah nomenklturnya menjadi Direktorat Jenderal Piutang dan Lelang Negara (DJPLN). Dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 445/PMK.01/2006, DJPLN menjadi Direktorat Jenderal Kekayaan Negara

(DJKN) dan kantor operasionalnya menjadi Badan Pelayanan dan Lelang Barang Milik Negara (KPKNL).

Melakukan lelang adalah hukum publik dan tugas sektor swasta. Misi publik Balai Lelang tercermin dalam penggunaan aparatur negara untuk menjalankan fungsi penegakan hukum negara dalam berbagai undang-undang, antara lain: KUHAP, Hukum Perdata, HIR, UU Piutang Negara No. 49 Tahun 1960, UU Kepabeanan No. 10 Tahun 1995, UU Hipotek No. 4 Tahun 1996, Penagihan Pajak dengan UU Penyitaan No. 19 Tahun 1997, UU Jaminan No 42 Tahun 1999 dan UU Kepailitan dan Penundaan Pembayaran Utang No 37 Tahun 2004.

Fungsi pelayanan publik lainnya terjadi dalam pengelolaan barang milik negara/wilayah (milik negara), terutama yang dialihkan untuk dijual. Penjualan barang milik negara/daerah (milik negara) harus dengan cara lelang. Untuk memastikan hal tersebut dan memperhatikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, dipilihlah penjualan lelang. Proses ini membantu meningkatkan efisiensi, pengendalian pengelolaan dan keterbukaan (transparansi) dalam pengelolaan kekayaan negara serta menjamin akuntabilitas (bdk. UU Jabatan Negara No. 1 Tahun 2004 § 48). Dari kedua fungsi pelayanan publik tersebut, rumah lelang pada akhirnya memberikan kontribusi bagi penerimaan negara bebas pajak berupa biaya lelang, penerimaan dari penjualan barang milik pemerintah, pungutan kepada pemerintah, dan penerimaan pajak berupa pendapatan. Pajak Pasal 25 dan BPHTB. Sedangkan fungsi privat dari balai lelang adalah balai lelang digunakan oleh siapa saja yang memiliki barang dan ingin melelangnya. Di sektor swasta, balai lelang merupakan instrumen untuk mempercepat pergerakan barang.

Lelang kegiatan pelayanan publik dan swasta ini pada akhirnya memberikan kontribusi bagi penerimaan negara bebas pajak (PNBP) berupa biaya lelang, pendapatan dari penjualan aset pemerintah, pungutan pemerintah dan pajak. Penghasilan berupa pajak penghasilan atas penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan dan BPHTB sebagai fungsi rumah tangga.

Salah satu alasan mengapa lelang saat ini banyak diiklankan adalah karena prinsip keuntungan yang sama, yaitu. Karena asas tersebut maka sistem pelelangan digunakan sebagai model penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan untuk memberdayakan masyarakat melalui penjualan hasil tangkapan. Pelelangan ikan resmi dilakukan di pelabuhan perikanan negara seperti Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) dan Pelabuhan Perikanan Laut Dalam (PPS). Organisasi dan pengoperasian pelabuhan perikanan diatur dengan Keputusan No. 6 Tahun 2007. .¹⁴

Selain itu, pelelangan ikan juga dilakukan secara informal di tempat pelelangan yang didirikan secara swadaya oleh kelompok masyarakat seperti Bagan atau Tangkahan. Dua mekanisme lelang biasanya digunakan: Pertama adalah lelang konvensional, di mana juru lelang menetapkan harga dasar dan kemudian setiap penawar diberi kesempatan untuk membiarkan penawarannya terbuka sampai tidak ada penawar lain yang mengajukan penawaran lebih tinggi. Format pelelangan ini digunakan dalam pelelangan ikan di Pasar Tsukiji di Tokyo, Jepang.¹⁵

¹⁴ Dharma Kelana Putra. "1 Potensi Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Terhadap Kesejahteraan Komunitasnelayan". Buletin Haba. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. (2015) Hal 3.

¹⁵ Dharma Kelana Putra. "1 Potensi Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Terhadap Kesejahteraan Komunitasnelayan". Buletin Haba. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. (2015) Hal 16.

Pasar Tsukiji adalah salah satu Tempat Pelelangan Ikan terbesar di dunia yang berada di KotaTokyo Jepang. Tempat Pelelangan yang hanya beroperasi pagi hari ini diresmikan tanggal 2 Februari 1935. Pasar Tsukiji menjadi salah satu referensi model pengembangan tempat pelelangan ikan terpadu yang adadi Indonesia terutama dalam hal penataan ruang dan manajemen operasional, karena Pasar Tsukiji menerapkan kedisiplinan waktu yang sangat ketat. Salah satu situs internet menjelaskan bahwa pukul 03.00 dini hari, orang-orang sudah mulai beraktivitas di pasar ini. Kapal-kapal yang membawa ikan dari berbagai belahan dunia terlihat berbarissambil menurunkan muatan mereka. Panitia lelang terlihat sibuk mendata, menimbang, dan menaksir harga pembuka berdasarkan kuantitas, kualitas, dan ketersediaan ikan. Lelang ikan dimulai sekitar pukul 05.20 pagi.¹⁶

Aktivitas ini tertutup untuk umum. Hanya panitia, peserta atau perwakilan peserta lelang yangdiperbolehkan turut serta. Para peserta biasanya adalah pedagang besar yang membuka toko di arealpasar ikan Tsukiji, perwakilan dari perusahaan pemrosesan makanan, serta hotel, restoran, dan kafe (Katering). Aktivitas lelang berakhir pukul 07.00 pagi. Ikan yang sudah terjual kemudian dibawa oleh masing-masing pembeli. Proses pembersihan dimulai Setelah seluruh peserta meninggalkan tempat pelelangan. Proses pembersihan seluruh areal pelelangan ikan selesai pada pukul 13.00 siang hari. Setelah itu, arealtersebut terlihat sepi sampai dini hari berikutnya.

Bentuk kedua adalah mekanisme lelang dimana setiap peserta lelang menuliskan hargapenawaran mereka dalam secarik kertas. Kertas tersebut dimasukkan dalam sebuah kotak kaca. Setelahseluruh penawaran terkumpul, juru lelang menuliskan harga penawaran mereka di papan tulis. Penawarantertinggi diputuskan sebagai pemenang lelang. Bentuk ini dapat dijumpai pada penjualan

¹⁶ Dharma Kelana Putra. "1 Potensi Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Terhadap Kesejahteraan Komunitasnelayan". Buletin Haba. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. (2015) Hal 17.

karet sistem lelang yang ada di komunitas petani karet Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Mekanisme ini dianggap lebih sederhana, lebih transparan, dan lebih adil.¹⁷

Dalam proses pelelangan ikan yang baik, struktur organisasi penyelenggara atau pelaksana lelang sedikitnya harus memiliki:¹⁸

- a. Pemimpin lelang, tugasnya adalah memimpin dan mengoordinasikan aktivitas pelelangan ikan.
- b. Juru Lelang, bertugas menjalankan pelelangan secara terbuka, mengumumkan pemenang lelang, mencatat dan melaporkan data pemilik ikan, peserta lelang, pemenang lelang, jumlah dan jenis ikan yang dilelang serta besarnya nilai lelang.
- c. Juru tulis atau tenaga administrasi lelang, tugasnya menjalankan kegiatan tata usaha pelelangan seperti; surat menyurat, catatan dan laporan jumlah kapal domisili, jumlah kapal yang berlabuh, produksi ikan, nilai produksi dan bea lelang.
- d. Juru timbang, tugasnya melakukan penimbangan ikan yang masuk ke areal TPI dan menerakan label yang berisi nama pemilik ikan, jenis dan berat ikan yang telah ditimbang.
- e. Juru bayar atau bendahara, tugasnya mengelola keuangan, menagih atau menerima pembayaran secara tunai dari pemenang lelang, serta menyerahkan hasil pungutan bea lelang kepada pemerintah melalui UPTD terkait.

¹⁷ Badaruddin, dkk. Modal Sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat). Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti (2006).

¹⁸ Sinaga (2012). Betharia Helena Rotua. Peranan Pelelangan Ikan Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Dan Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah (Studi Perbandingan Aktivitas TPI Percut Dan TPI Pekalongan). Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. (2021), 8

4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Berdasarkan peraturan bersama tiga menteri, yakni menteri dalam negeri, menteri pertanian, dan menteri koperasi dan pembinaan usaha kecil. Nomor: 139, 1997; 902/Kpts/PL.420/9/97; 03/SKB/M/IX/1997 tanggal 12 September 1997 tentang Penyelenggaraan Pelelangan Ikan menyatakan bahwa pelelangan ikan adalah tempat dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan secara terbuka berdasarkan tender.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah pasar yang biasanya terletak di pelabuhan/pangkalan tempat ikan didaratkan dan hasil ikan/laut dilelang atau tidak dijual (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan). Fitur TPI meliputi: Kegiatan pemasaran lebih efektif melalui sistem lelang, memfasilitasi pengembangan kualitas ikan hasil tangkapan nelayan, memfasilitasi pengumpulan data statistik. Berdasarkan sistem usaha penjualan ikan sistem pelelangan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan, dan pada akhirnya mempercepat dan mendukung pengembangan kegiatan penangkapan ikan di laut. ¹⁹

5. Aktivitas Tempat Pelelangan Ikan

Pelelangan ikan adalah kegiatan di pelelangan ikan dimana penjual dan pembeli dipertemukan untuk mencapai harga ikan yang disepakati bersama. Penyelenggaraan tempat pelelangan ikan, yang mempengaruhi kegiatan produksi,

¹⁹ Lidia Sinaga, Zulkarnaini, Hendrik, "Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan Di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau", Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir Volume 1 Nomor 4 Oktober 2020

distribusi dan nelayan. Pelelangan ikan hasil tangkapan dilakukan di area bongkar muat ikan di dalam gedung, tempat dilakukan bongkar muat dan pelelangan ikan setiap hari. Kapal nelayan yang dijaga segera menurunkan hasil tangkapan untuk dibawa ke gedung pemasaran langsung untuk diproses sebelum ikan dipasarkan.

Hasil rata-rata untuk setiap ikan yang didaratkan berbeda. Begitu ikan sudah sampai di TPI, proses bongkar muat, disortir. Setelah disortir kemudian ikut memasarkan hasil tangkapan dengan cara lelang, lelang dilakukan dengan penawaran, mirip dengan pasar. Namun, harga ikan sudah ditentukan oleh calo di TPI. Jika harga dapat diterima oleh pedagang, makelar segera mencatat jumlah ikan dan harga yang disepakati pada invoice yang diserahkan kepada pembeli. dan pembeli.

Disarankan untuk menyelenggarakan pelelangan ikan oleh organisasi nelayan dalam bentuk KUD di setiap TPI. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, KUD bertanggung jawab kepada masyarakat melalui Badan Perikanan Daerah. Tujuan dari struktur organisasi di lingkungan kerja dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tugas pekerja mempunyai kemungkinan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.
- b. Pelaksanaan pekerjaan mempunyai kemungkinan dapat dilaksanakan lebih mudah.
- c. Koordinasi mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan dengan baik.
- d. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian kemungkinan lebih efektif dan efisien.

Selain itu, lingkungan kerja memiliki struktur organisasi yang dapat memberikan peran dan tanggung jawab yang jelas dan posisi masing-masing juru, sehingga tidak ada harapan kebingungan di tempat kerja yang dapat menghambat kelancaran pencapaian tujuan. Struktur organisasi penyelenggara atau pelaksana pelelangan ikan TPI biasanya terdiri dari :

- a. Tugasnya sebagai Manajer Lelang termasuk mengelola dan mengkoordinasikan operasi pelelangan ikan sehari-hari.
- b. Tugasnya sebagai juru lelang ikan atau juru tulis administrasi antara lain membuat catatan dan laporan proses lelang yang meliputi jumlah kapal, produksi ikan, nilai produksi dan biaya lelang, serta fungsi manajemen lelang, termasuk korespondensi..
- c. Tanggung jawab juru lelang antara lain melakukan lelang terbuka, mengumumkan pemenang lelang dan pemilik, pengedar atau pembeli ikan yang memenangkan lelang, jumlah dan jenis ikan yang dilelang, serta nilai lelang yang semuanya digabung menjadi satu.
- d. Tugas penimbangan adalah menimbang ikan yang tiba di TPI dan menempelkan stiker atau catatan dengan nama pemilik ikan, jenis ikan yang ditimbang dan beratnya.
- e. Bendahara khusus yang tugasnya mengambil atau menerima uang lelang secara tunai dari penjual atau pembeli yang melakukan lelang, atau mengambil atau menerima sejumlah uang yang tertera dalam slip lelang dari penjual atau pembeli yang melakukan lelang..

Tugas lainnya adalah mentransfer dana hasil pemungutan bea lelang ke kotamadya tingkat I dan II. Setoran itu akan disetorkan langsung ke bendahara pemerintah daerah. Bendahara khusus, juru tulis atau tata usaha, juru lelang dan penimbang bertanggung jawab kepada pengurus lelang ikan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari.

6. Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Peran pelelangan ikan adalah untuk mendukung aktivitas nelayan yang ingin menjual ikan dengan cepat dan harga murah serta menerima hasil tangkapan nelayan. Selain itu, situs pelelangan ikan juga dapat membantu nelayan belajar melakukan lindung nilai terhadap risiko saat pendapatan atau pendapatan nelayan turun. Beberapa risiko umum menyebabkan TPI mandek dan tidak bisa beroperasi karena nelayan kehabisan ikan.

Fungsi utama pelelangan ikan adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan nelayan di laut. Pengolahan dan penanganan ikan hasil tangkapan dan pemasaran ikan hasil tangkapan serta titik pengawasan kapal penangkap ikan.

7. Manfaat Tempat Pelelangan Ikan

Keuntungan dari pelelangan ikan adalah nelayan mendapatkan harga tunai yang baik dan tidak membebani konsumen. Hubungan monopolistik dengan nelayan terkonsentrasi. Keuntungan TPI bagi nelayan adalah dapat menjual hasil tangkapannya di tempat pelelangan sedangkan pembeli dapat membelinya dengan harga yang lebih murah.

8. Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yaitu. H. di daerah peralihan antara wilayah darat dan laut.

Menurut Imron (2003) dalam Mulyad (2005), nelayan adalah sekelompok orang yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun pertanian. Mereka biasanya tinggal di pantai, di pemukiman penduduk yang dekat dengan tempat mereka bekerja .

Seperti masyarakat lainnya, komunitas nelayan menghadapi serangkaian masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

- a. Kemiskinan, ketimpangan sosial dan kendala ekonomi muncul setiap saat.
- b. Keterbatasan akses permodalan, teknologi dan pasar mempengaruhi dinamika bisnis,
- c. Kelemahan dalam fungsi lembaga sosial ekonomi yang ada ,
- d. Rendahnya kualitas sumber daya masyarakat disebabkan terbatasnya akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan dan pelayanan publik
- e. Kerusakan sumber daya lingkungan dan di wilayah pesisir, laut dan di pulau-pulau kecil, dan
- f. Kurangnya kebijakan maritim yang kuat sebagai pilar utama pembangunan nasional .

Isu nyata lain yang perlu dibenahi adalah bahwa kemungkinan peningkatan jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir cukup terbuka. Ini karena dua alasan penting berikut ini:

- a. Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir. Degradasi lingkungan ini disebabkan oleh pembuangan limbah di lahan atau perubahan tanaman di wilayah pesisir untuk mendorong pembangunan fisik. Kondisi seperti itu menyulitkan nelayan untuk menangkap hasil tangkapannya, terutama di perairan yang sudah overfishing.
- b. Akibat kenaikan minyak pemanas (bensin dan solar), biaya operasional penangkapan ikan meningkat, sehingga nelayan mengurangi jumlah trip penangkapan ikan. Nelayan menggunakan minyak tanah dicampur limbah minyak atau solar untuk menghindari kenaikan harga BBM. Bahan bakar campuran ini menggantikan bensin dan solar. Hal ini berdampak negatif pada kerusakan mesin perahu sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan .

Kedua hal tersebut berdampak signifikan terhadap pendapatan nelayan dan keberlangsungan usaha perikanan.

Dalam Islam orang disuruh mencari nafkah dalam segala hal dengan bekerja. Pekerjaan seorang nelayan bukanlah pekerjaan yang dilarang oleh Allah swt karena manusia pasti bekerja dengan baik dengan usaha yang baik dan halal. Hal ini banyak terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi seperti dalam ayat 77 Q.S. Al-Qasas menjelaskan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qasas (28) ayat 77 yaitu :

وَاتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.²⁰

Dalam ayat ini kita harus bisa hidup seimbang, menempatkan visi kita terutama pada kebahagiaan akhirat maupun kehidupan duniawi, menikmatinya sesuai dengan keridhaan Allah untuk bekal kita di akhirat. Janganlah kita hidup seperti Qarun, tokoh serakah dan guru kekayaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang terlalu sibuk mengejar kekayaan dan kesenangan duniawi hingga melupakan kedudukan ini, yang abadi dan lebih baik dari apapun di dunia ini.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah (62) ayat 10 yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Apa bila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul ‘Ali al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: CV-Penerbit J-ART, 2005), 555.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul ‘Ali al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung : CV-Penerbit J-ART, 2005), 395

Ayat ini menjelaskan tentang pencarian karunia yang Allah berikan kepada umat manusia. Dengan kata lain, kita harus bekerja untuk mencari makanan halal yang disiapkan oleh Allah, larangan menyisihkan hal-hal akhirat untuk mengejar dunia, dan menggunakan harta kita sebagai sarana untuk membahagiakan orang. baik di dunia ini maupun di akhirat. Salah satu cara untuk mendapatkan ridho Allah adalah laki-laki dan perempuan mencari pekerjaan yang diridhoi Allah, baik di darat maupun di laut. Betapa baiknya pekerjaan seorang nelayan, yang tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat atau daerah dengan aturan-aturan tertentu. Komunitas berasal dari kata Musyarak (Arab) yang berarti “bersama”. Komunitas kemudian berarti bertemu, hidup bersama dan saling mempengaruhi dan kemungkinan untuk menjadi sebuah komunitas.²²

Masyarakat dipahami sebagai adanya hubungan timbal balik dan interaksi menurut nilai, norma dan tata cara, sehingga masyarakat dipahami sebagai kesatuan hidup manusia yang berjalan menurut sistem adat istiadat. Dalam hal ini masyarakat terdiri dari beberapa kelompok masyarakat yang mampu, yang memiliki hak ulayat, memiliki tata tertib dan bersedia menghormatinya.

Nelayan adalah sekelompok orang yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melalui penangkapan maupun budidaya ikan. Nelayan biasanya tinggal di pantai, di pemukiman penduduk yang dekat dengan aktivitasnya.

²² Ahmad Suhaimi, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 54.

9. Penggolongan Nelayan

Beberapa kelompok nelayan menunjukkan perbedaan karakteristik sosial dan demografis. Perbedaan tersebut terlihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam suatu kelompok nelayan seringkali terdapat perbedaan kohesi internal sesuai dengan hubungan antara nelayan dan masyarakat.

Charles 2001 *dalam* Widodo 2006 membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu Nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang kurang lebih memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun juga memiliki hak untuk melakukan kegiatan komersial, meskipun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang yang memancing terutama untuk kesenangan atau latihan fisik, dan
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau memasarkannya di dalam negeri atau untuk diekspor. Kelompok nelayan ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu nelayan kecil dan nelayan besar.

Dari keempat kelompok tersebut, dua kelompok pertama sangat sulit ditemukan. Meskipun aktivitas kelompok ketiga terdokumentasi dengan baik di beberapa negara maju, namun sulit ditemukan di beberapa negara berkembang,

seperti Indonesia. Selain pengelompokan tersebut, ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, misalnya "Nelayan Seutuhnya" bagi mereka yang bergantung sepenuhnya pada penangkapan ikan; nelayan paruh waktu bagi mereka yang bergantung pada penangkapan ikan hanya untuk sebagian hidupnya (selain dari kegiatan seperti bercocok tanam, bekerja dan kerajinan); nakhoda bagi yang memiliki kemampuan keuangan untuk usaha penangkapan ikan seperti perahu dan penangkapan ikan; dan anak buah kapal (ABK/Pandega) bagi mereka yang membagi waktunya dan menghasilkan pendapatan dari operasi penangkapan ikan seperti kapal milik nakhoda.

Selain divisi di atas, Widodo meluncurkan beberapa divisi lain pada tahun 2006, seperti jangkauan armada penangkapan ikan dan lokasi penangkapan ikan. Nelayan pesisir dapat diberi nama, misalnya, atau biasanya diberi nama :

- a. Penangkapan ikan di pantai untuk perusahaan perikanan kecil yang sebagian besar armadanya adalah perahu tidak bermotor atau motor tempel,
- b. Penangkapan ikan lepas pantai untuk perikanan dengan rata-rata kapasitas kapal 30 GT, dan
- c. Penangkapan ikan di laut untuk kapal besar misalnya 100 GT dengan single target ikan misalnya tuna.

10. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnad (2009), masyarakat pesisir tidak homogen dalam hal stratifikasi sosial ekonomi. Masyarakat pesisir terdiri dari berbagai kelompok sosial. Ditinjau dari interaksi masyarakat dengan sumber ekonomi yang tersedia di wilayah pesisir, masyarakat pesisir dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pengguna langsung sumber daya lingkungan seperti nelayan (primer), pembudidaya ikan pesisir (jaring apung atau keramba), pembudidaya rumput laut/mutiara dan pembudidaya ikan.
- b. Pengolahan ikan atau hasil laut lainnya seperti pemindang, pengering ikan, pengasapan, terasi/kerupuk ikan/tepung ikan dll.; dan
- c. Mendukung kegiatan ekonomi di bidang perikanan, seperti B. Toko atau Pemilik Toko, Pemilik Bengkel (Mekanik dan Tukang Las), Pembuat Sepatu, Tukang Perahu dan Tenaga Terampil (Manol).

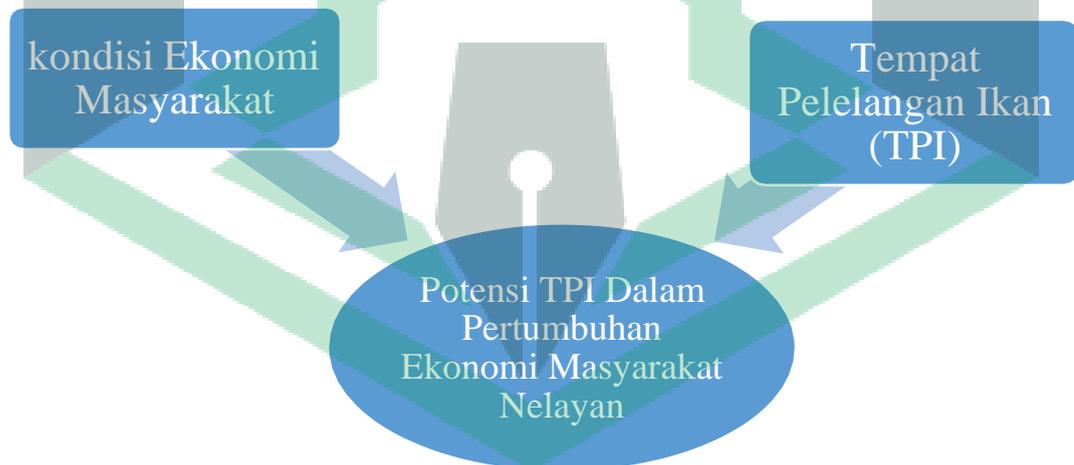
Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan pesisir. Pesisir atau nelayan maju lebih berkembang dan memungkinkan diversifikasi kegiatan ekonomi. Tingkat keragaman kelompok sosial lebih kompleks daripada di - pesisir yang belum berkembang atau terisolasi secara geografis. Di - pesisir yang maju, dinamika sosial biasanya sangat kuat.

Selain itu, Kusnadi (2009) mengatakan bahwa di pesisir yang memiliki potensi perikanan tinggi, yang memberikan peluang mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pesisir yang melakukan kegiatan penangkapan ikan, komunitas atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Seiring komunitas nelayan memantapkan diri sebagai penghasil perikanan tangkap, kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Kesempatan kerja di industri penangkapan ikan bucu memberikan manfaat sosial ekonomi tidak hanya bagi masyarakat setempat tetapi

juga bagi masyarakat di - lain di hulu yang berbatasan dengan nelayan.

nelayan atau masyarakat pesisir. Hubungan sosial antara klien dan klien sangat dominan dan dibentuk oleh kondisi kehidupan, sistem ekonomi dan kekhasan lingkungan. Hubungan tersebut bersifat struktural dalam aktivitas organisasi produk, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Model hubungan pelanggan-pelanggan dapat mencegah atau mendukung perubahan sosial ekonomi. Namun dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, model hubungan klien-klien harus diperlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.

e. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dari alur kerangka pikir ini yang dimaksud yaitu cara memaksimalkan potensi TPI dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan adalah dengan memahami Aspek-aspek pendukung yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Aspek-aspek tersebut meliputi kondisi ekonomi masyarakat, tempat pelelangan ikan (TPI) System pemasaran hasil tangkap nelayan merupakan aspek paling penting dalam upaya memaksimalkan potensi TPI dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tanpa menyampingkan kedua aspek lainnya, ketika sistem pemasaran hasil tangkap nelayan di TPI sudah berjalan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem pengumpulan data untuk informasi alamiah, yang tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai alat utamanya. Pengambilan sampel populasi, teknik survei gabungan, analisis data bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang situasi sosial, atau yang bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan suatu peristiwa atau realitas sosial dengan menggambarkan beberapa variabel yang terkait dengan masalah dan entitas yang diselidiki, yaitu Fenomena yang akan diteliti.²³

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif serta membatasi penelitian sehingga eksplorasi dapat memilih informasi mana yang terkait dengan pemeriksaan dan informasi mana yang tidak terkait dengan penelitian²⁴. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk memahami potensi tempat

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2017), 121.

²⁴ Lexi j. Moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya 2010), 157

pelelangan ikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Ponjalai Kota Palopo.

Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di Ponjalai Kota Palopo. Penulis memilih Ponjalai sebagai tempat penelitian karena di tempat tersebut terdapat tempat pelelangan ikan yang belum pernah dinilai potensinya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, lokasi juga merupakan faktor penting terkait dengan masalah yang diuraikan. Meskipun batas waktu penelitian ini mungkin satu bulan .

C. Definisi Istilah

Tujuan dari pendefinisian istilah adalah untuk mengungkapkan masalah yang sedang dipertimbangkan, sehingga harus didefinisikan. Ruang lingkup penelitian ini menyangkut potensi pelelangan ikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan Kelurahan Ponjalai Kota Palopo. Adapun variabel-variabelnya yaitu:

1. Potensi ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang ada di daerah yang pengembangannya memungkinkan dan menguntungkan, sehingga terus berkembang sebagai mata pencaharian penduduk setempat bahkan dapat menggerakkan perekonomian daerah secara keseluruhan menuju pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan. Setiap masyarakat harus mampu memahami setiap potensi yang ada disekitarnya untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, dengan demikian setiap orang mampu mengoptimalkan setiap sumber daya yang ada di sekitarnya dengan efektif dan efisien. Salah satu sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk

meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan keberadaan tempat pelelangan Ikan (TPI).

2. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah pasar yang biasanya terletak di pelabuhan atau pangkalan tempat ikan didaratkan dan tempat ikan/seafood dilelang atau tidak (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan). Tugas TPI antara lain memfasilitasi kegiatan pemasaran melalui sistem lelang, mendorong pengembangan kualitas ikan hasil tangkapan nelayan dan memfasilitasi pengumpulan data statistik. Berdasarkan sistem usaha penjualan ikan sistem pelelangan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

D. in Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang mempelajari realitas dengan interpretasi yang benar. Dalam rencana ini perlu untuk mengidentifikasi hanya kemungkinan untuk tujuan pembelajaran berikut. Studi ini juga mencakup deskripsi yang jelas tentang keadaan peristiwa, orang atau kelompok apa pun²⁵.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah objek dari data yang dikumpulkan. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari narasumber yang diteliti khususnya pengrajin tekstil Rong Kong yang diperoleh

²⁵ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 89

melalui pertemuan tatap muka dengan informan penelitian untuk dimintai keterangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung informasi dasar atau referensi dari studi dokumenter yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, serta informasi atau dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.²⁶

F. Instrumen Penelitian

Alat penelitian adalah alat yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Kemampuan alat manusia untuk menentukan pusat penelitian, mengidentifikasi saksi sebagai sumber informasi, mengumpulkan informasi berdasarkan kualitas informasi, membongkar informasi, mendeskripsikan informasi dan menarik kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan proses perekaman persepsi terhadap indikasi-indikasi yang muncul pada objek penelitian²⁷. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, dimana selama tahap observasi peneliti mengamati strategi apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi TPI dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti kemudian terjun langsung ke tempat yaitu ke masyarakat nelayan

²⁶ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Jilid I (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), 73-74.

²⁷ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Jilid I (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), 75.

Ponjalai untuk melihat dan mencatat hal-hal penting yang dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan strategi untuk mengumpulkan informasi dengan responden dan narasumber secara efektif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan umum dari wawancara adalah untuk memperoleh penjelasan perseptual tentang keadaan pribadi, peristiwa, praktik, asosiasi, perasaan, inspirasi, reaksi atau pemahaman, tingkat dan sifat partisipasi, dll., misalnya untuk menciptakan kembali karakteristik pertemuan sebelumnya, dll. hal untuk itu proyek. - Mungkin di masa depan akan muncul sesuatu yang berhubungan dengan asumsi²⁸.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi tentang isu-isu terkait variabel dalam bentuk agenda, foto, video, wawancara/rekaman dan catatan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap kurang dari berbagai catatan atau informasi yang diperoleh melalui catatan, serta gambaran-gambaran yang ada terkait dengan hal yang akan diteliti..

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, orang adalah instrumen utama, karena kebenaran informasi diperiksa. Untuk menguji reliabilitas data audit, analisis menggunakan strategi triangulasi. Menurut William, dalam Sugiyono artinya melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada

²⁸ H.B. Sutopo, Metodologi Penelitian Hukum Kualitatif Bagian II, (Surakarta:UNS Press, 1998), 58

waktu yang berbeda. Dalam metode triangulasi sumber, keakuratan informasi diverifikasi dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Selain itu, dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai strategi, dengan cara menyilangkan data yang diperoleh sehingga informasi yang didapat lebih lengkap dan sesuai harapan²⁹.

Ketika peneliti mengarahkan penelitian menggunakan strategi perjumpaan, observasi dan dokumentasi, informasi dari eksperimen digabungkan sedemikian rupa sehingga saling melengkapi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dilakukan melalui langkah-langkah berikut dan dianalisis secara kualitatif

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah dimana penulis meringkas dan mengambil kembali aspek yang paling penting, hanya memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting saja. Carilah tema dan pola serta hilangkan aspek-aspek lain yang tidak sesuai dengan tema dan pola atau topik penelitian. Dengan cara ini, gambaran yang lebih jelas muncul dari data yang direduksi dan pemisahan data dapat dilakukan dengan lebih mudah jika diperlukan. Reduksi data adalah siklus pemikiran halus yang membutuhkan pengetahuan, ruang lingkup, dan pemahaman mendalam yang luas³⁰.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 518-520

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2017. 486

2. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah suatu proses di mana beberapa informasi yang dikumpulkan disajikan dan kemudian diatur secara sistematis untuk memfasilitasi pengambilan keputusan. Bentuk transfer informasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Informasi yang dikumpulkan dalam ulasan ini diubah menjadi teks naratif yang dirancang untuk membantu para profesional menyatukan informasi dalam struktur terbuka yang terkoordinasi dan efektif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, dari awal pengumpulan data, keputusan dibuat, kami menguraikan arti rencana studi, kesepakatan yang dihasilkan dari keadaan yang memungkinkan dan hasil yang logis, dll. Penelitian yang kompeten memproses target secara mandiri³¹.

³¹ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Jilid I (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), 34-35

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Ponjalae

Dengan cara administrasi Kelurahan Ponjalae terdapat di area Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Ponjalae terdiri dari 17 damai orang sebelah(RT) serta 4 damai masyarakat(RW) dengan besar area dekatkurang lebih 1, 83 km² yang terdiri dari pantai tepi laut serta area kawasan tinggal masyarakat. Batasan kelurahan Ponjalae ialah sisi utara berbatasan dengan kelurahan Pontap, sisi selatan berbatasan dengan kelurahan Salutellue, sisi timur berbatasan dengan Teluk Bone serta sisi barat berbatasan dengan kelurahan Ammasangan serta kelurahan Batupasi. jumlah masyarakat yang bermukiman di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo berkuasa lebih banyak berjenis kemaluan wanita dengan jumlah 2. 695 jiwa ataupun sebesar 50, 08%, sebaliknya masyarakat

berjenis kemaluan pria berjumlah 2. 686 jiwa ataupun sebesar 50, 00%, sebesar 40, 5% bermata pencaharian selaku nelayan serta 36, 5% bekerja selaku bakul orang dagang ikan. Maksudnya 77% masyarakat di kelurahan Ponjalae menggantungkan hidupnya dari laut.

Kota Palopo terdiri atas 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan dan memiliki 5 Kecamatan dan 20 kelurahan yang berlokasi di kawasan tepi laut.

2. Ciri-ciri Nelayan/ Klasifikasi Nelayan

Adapun informasi yang diperoleh dari nelayan mengenai kategori atau ciri-ciri nelayan di Kota Palopo. 1) Nelayan dari pa'bagang,) 2) Nelayan pa'gae, 3) Nelayan Puka, 4) Nelayan Empang.

1. Nelayan Pa'bagang

Pa' bagang ialah gelar yang diserahkan oleh warga Luwu terdekat pada nelayan yang memakai bagang buat berlayar, pa' bagang berawal dari tutur bagang. Nelayan pa' bagang merupakan nelayan yang membekuk ikan dengan cara beregu dengan memakai perlengkapan ambil tradisional berupa jala yang dibentangkan disetiap sudut perahu. Berdasarkan jenis bagang, ada dua kategori pa'bagang, yaitu:

a. Bagang Apung

Bagang apung adalah teknik mengumpulkan ikan yang melibatkan penempatan jala di setiap tepi perahu nelayan yang tampak mengembang. Akibatnya, bagang terapung muncul. Komoditas ikan yang umumnya ditangkap bagang ini antara lain komoditas ikan yang diklaim berukuran besar, seperti ikan carede, lure, lajang, dan lain-lain yang biasanya ditangkap oleh masyarakat.

Perahu bagang apung terdiri dari nahkoda/pemilik kapal, sepuluh sampai dua belas nelayan, dan seorang pemimpin yang disebut bos bagang. Bagang terapung membagi pendapatannya dengan dua cara. Yang pertama adalah pembagian hasil tangkapan harian, yang disebut juga dengan uang ces. Uang ces didapatkan dengan menjual sebagian jumlah tangkapan setiap hari. Misalnya, jika dalam sehari diperoleh 10 ekor gabus, nelayan menjual dua gabus kepada agen

penjual (paccatu), sedangkan delapan gabus sisanya diberikan oleh pemilik perahu untuk dia jual. Uang ces adalah usaha dalam memperoleh pendapatan sehari-hari kepada nelayan. Paccatu adalah seorang pengepul atau tengkulak di dunia pemasaran. Jadi, paccatu atau tengkulak menjual hasil tangkapan dari para nelayan dan menerima persentase dari penjualan yang telah disepakati bersama. Karena mereka sudah berdagang cukup lama, ada rasa kekeluargaan yang kuat di antara kedua belah pihak.

Pembagian kedua berdasarkan kesepakatan antara kepala kapal dan anggota kapal. Pemisahan tersebut tidak memiliki batasan waktu tertentu karena ditentukan oleh kesepakatan awal, yang mempertimbangkan berbagai keadaan seperti kondisi dan hasil tangkapan nelayan. Distribusi dilakukan secara bulanan, dua bulanan, atau sesuai kebutuhan, tergantung pada kesepakatan.

Setelah anggota nelayan mendapatkan sebagian pendapatan uang ces, kemudian jumlah tangkapan yang telah diperoleh akan diserahkan kepada punggawa kapal atau bos kapal. Pemilik perahu menjualnya ke pa'gandeng (pedagang keliling) dan pedagang ecer TPI. Hasil penjualan akan dibukukan setiap hari kemudian diberikan kepada pemilik perahu, yang kemudian akan dibagikan kepada bos bagang dan anggota kapal sebulan sekali. Hal ini biasanya ditentukan oleh kesepakatan di antara mereka. Biasanya, pemilik perahu menerima bagian terbesar, diikuti oleh bos bagang, yang menerima bagian tiga kali lipat dai anggota nelayan.

b. Bagang Tancap (cicca)

Bagang tancap merupakan jenis teknik memancing yang berbeda dari bagang apung. Akan tetapi bagang jarring apung menjadi komponen intrinsik kapal, bagang terjaring ditambahkan atau ditanam di suatu tempat tengah air, mencegahnya bergerak. Akibatnya, para nelayan akan memeriksa bagang tancap mereka di tengah laut setiap hari saat fajar menyingsing. Di bagang tancap, berbagai komoditas ditangkap, yang paling umum adalah komoditas ikan yang memiliki ukuran kecil seperti ikan teri dan lain sebagainya.

Bagang tancap, seperti bagang apung, memiliki anggota dan bos yang menahkodai perahunya, tetapi anggota bagang tancap lebih sedikit, umumnya sekitar dua sampai tiga orang. Namun, bagang tancap memiliki perahu yang lebih kecil dibandingkan dengan bagang apung. Setiap hari punggawa kapal akan mendistribusikan ikan hasil tangkapannya ke pengepul dengan taksiran biaya penjualan kisaran Rp. 150.00-Rp. 250.000 setiap ember. Namun, ikan teri basah lebih murah dibandingkan dengan teri yang kering, para nelayan akan mengeringkan sebagian besar hasil tangkapannya sebelum menjualnya kembali. Karena mereka masih keluarga, maka pembagian uang diantara mereka ditentukan oleh kesepakatan bersama.

2. Nelayan Pa'Gae

Pa'gae adalah istilah yang digunakan masyarakat Luwu untuk menyebut nelayan yang melaut dengan menggunakan perahu. Pa'gae berasal dari kata purse seine, yang artinya pukot cincin atau jarring lingkaran bertali kerut.

Perahu Pa'gae adalah jenis perahu nelayan yang menggunakan jarring untuk menangkap ikan. Inilah sebabnya mengapa ini dikenal sebagai perahu pa'gae. Komoditas ikan yang sering disebut penduduk setempat seperti ikan carede, balado, cakalang, tenggiri, masidu, lajang, dan lain-lain biasanya ditangkap oleh pa'gae.

Di atas kapal Pa'gae terdapat seorang kepala/pemilik kapal, serta beranggotakan 10-15 orang nelayan dan seseorang pemimpin yang disebut punggawa atau juragan kapal. Pembagian pendapatan di perahu pa'gae berlangsung dalam dua tahap. Yang pertama adalah pembagian hasil tangkapan harian, yang sering disebut dengan uang ces. Uang ces diperoleh dengan menjual sebagian hasil tangkapan nelayan dalam sehari. Misalnya, jika dalam satu hari ditangkap 10 gabus, nelayan menjual dua gabus kepada seorang pedagang (paccatu), sedangkan delapan gabus lainnya diserahkan kepada bos untuk dia jual. Uang ces adalah berupa penghasilan harian untuk diberikan kepada nelayan sebagai hasil jerih payah pulang dari laut.

Tengkulak atau pengepul sangat berperan penting dalam menjual hasil tangkapan nelayan. Setiap penjualan akan mendapatkan persentase dari penjualan ikan yang telah disepakati oleh paccatu dan bos atau punggawa kapal.

Pembagian kedua, yakni berdasarkan hasil tangkapan beberapa hari lalu, kemudian, bos kapal akan memberikan pembagian berdasarkan kesepakatan para anggota kapal. Pembagian ini tidak diketahui mengenai ketetapannya karena pembagian dilakukan ketika hasil tangkapan sudah dirasa cukup dan disepakati oleh anggota kapal dan bos nelayan, distribusi akan dilakukan dengan anggota

kapal, secara bulanan, dua bulanan, atau sesuai kebutuhan dan tergantung pada kesepakatan awal.

3. Nelayan Puka (jarring)

Nelayan puka adalah nelayan yang menggunakan alat yang disebut puka untuk menangkap ikan. Alat yang berupa jarring yang dibentangkan di tepi laut biasanya dibuat oleh nelayan sendiri. Berbagai jenis ikan ditangkap dengan alat ini. Nelayan puka melaut dengan perahu sendiri dengan awak 1-2 orang.

Dari sisi penjualan, nelayan menyerahkan hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan dan diserahkan ke paccatu untuk dijual ke pedagang eceran. Menurut kesepakatan mereka, paccatu akan menerima persentase dari pendapatan penjualan ketika hasil tangkapan dijual.

4. Nelayan Empang/Tambak

Nelayan tambak adalah nelayan yang memelihara ikan di tambak dan kemudian memanen ikan sesuai waktu yang telah mereka tetapkan. Jenis ikan yang paling sering dibudidayakan yaitu ikan bandeng. Jadi, di Tempat Pelelangan Ikan tidak hanya menjual ikan hasil tangkapan nelayan, tetapi hasil pembudidayaan ikan empang/tambak.

Lebih lengkapnya jumlah nelayan yang beroperasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Palopo tahun 2021 sebanyak 935 orang yang terdiri dari bagang perahu, bagang tancap, pukot, pukot cincin sero, pancing, rakkang dan bubu. Berikut lampiran beberapa jenis nelayan yang beroperasi di Tempat Pelelangan Ikan Kota Palopo pada tahun 2021:

Tabel. 7 Jenis Nelayan Yang Beroperasi di TPI

No.	Nama/Jenis Tangkap	Jumlah Nelayan
1.	Bagang Perahu	260 orang
2.	Bagang Tancap	126 orang
3.	Pa'gae/ Pukat cincin	252 orang
4.	Pukat	128 orang
5.	Bubu	64 orang
6.	Sero	25 orang
7.	Pancing	40 orang
8.	Rakkang	40 orang
	Jumlah	935 orang

Sumber: Palopo Dalam Angka Tahun 2021 Tabel. 7 Jenis

Nelayan Yang Beroperasi di TPI

No.	Nama/Jenis Tangkap	Jumlah Nelayan
1.	Bagang Perahu	260 orang
2.	Bagang Tancap	126 orang
3.	Pa'gae/ Pukat cincin	252 orang
4.	Pukat	128 orang
5.	Bubu	64 orang
6.	Sero	25 orang
7.	Pancing	40 orang
8.	Rakkang	40 orang
	Jumlah	935 orang

Sumber: Palopo Dalam Angka Tahun 2021

2. Hasil Wawancara

Tempat pelelangan ikan kelurahan ponjalae memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dengan mengelola sarana dan prasarana serta memberikan pelayanan untuk semua kegiatan penangkapan ikan, termasuk pelatihan dan informasi. TPI kelurahan Ponjalai memberikan pelayanan yang optimal untuk semua kegiatan penangkapan ikan, yang dilakukan sebagai pelayanan pengoperasian kapal, pembinaan dan informasi kegiatan nelayan dalam hal penggunaan alat tangkap

yang baik untuk meningkatkan kualitas produksi perikanan dan meningkatkan taraf hidup nelayan. Selain itu, Tempat pelelangan ikan (TPI) kelurahan ponjalae merupakan tempat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui lelang. Secara umum pembangunan dan pembangunan tempat pelelangan ikan TPI dapat memberikan kontribusi memajukan ekonomi disuatu wilayah.

Untuk membantu kemajuan penelitian ini, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi. Responden berjumlah 5 orang sebagai berikut:

1. Bapak Bahrul Ulum

Dia adalah Pengelola Pelelangan Ikan (TPI), tinggal di Ponjalae dan mengenyam pendidikan terakhir di SMA. Dinas Perikanan Kota Palopo menemukannya sebagai penanggung jawab TPI.

2. Ibu HJ. Rahmah

Tinggal di Kelurahan Ponjalai pendidikan terakhir beliau yaitu SMP. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga seorang tengkulak dan pedagang yang sehari-harinya bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

3. Bapak H.Hamid

Ia merupakan salah satu masyarakat nelayan yang tinggal di Kel. Ponjalai yang berpendidikan terakhir SD. Ia adalah nelayan TPI yang aktif bekerja setiap hari sebagai nelayan menjual hasil tangkapannya ke tengkulak.

4. Ibu Azmi

Beliau berdomisili di Kel. Ponjalae Kecamatan Wara Timur, berusia 42 tahun dan tamat SD. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia bekerja sebagai penjaga toko kecil di TPI dan suaminya nelayan.

5. Bapak Sipol

Warga Kel. Ponjalae di Kecamatan Wara Timur, setelah menamatkan pendidikan dasar ini merupakan salah satu nakhoda kapal yang tugasnya mengkoordinir anak buah kapalnya dalam kegiatan penangkapan ikan.

Pengelolaan tempat pelelangan ikan (TPI) yang baik dan optimal di tambak Anda merupakan salah satu faktor keberhasilan pengembangan perikanan tangkap. Keberadaan TPI harus mampu menghasilkan multiplier effect bagi pertumbuhan ekonomi lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiap pelelangan ikan TPI Ponjalae memiliki metode yang berbeda. Pelelangan ikan TPI yang relatif besar dilakukan ketika ikan dilelang dalam jumlah banyak. Kapal yang digunakan oleh para nelayan adalah jenis yang berbeda (kapal I, II, III, Comprong dan Jukung) yang dengan ukuran dan jumlah awak yang banyak sekitar 15 sampai 20 orang, dapat melaut selama beberapa hari. Pelelangan ikan dalam jumlah kecil dilakukan oleh perorangan. Tata cara pelelangan ikan adalah sebagai berikut :

- a. Ikan yang akan dilelang diklasifikasikan menurut jenis dan ukurannya.
- b. Ikan yang telah terklasifikasi kemudian ditimbang.
- c. Lelang akan dilakukan setelah penimbangan selesai
- d. Juru lelang mengumumkan penawaran pembukaan berdasarkan jenis dan berat ikan.
- e. Keranjang ikan mulai menawar ikan yang dilelang dari penawaran pembukaan.

- f. Penawaran keranjang harus merupakan penawaran yang meningkat yang harganya terus meningkat.
- g. Pemenang lelang adalah keranjang yang menawarkan harga tertinggi.

Berdasarkan tata cara yang dilakukan dalam pelelangan ikan di tempat pelelangan ikan, setidaknya menguntungkan nelayan karena pemenang lelang ditentukan berdasarkan keranjang yang mengajukan penawaran tertinggi atas ikan hasil tangkapan nelayan, dalam hal ini ini. keranjang otomatis bersaing untuk menangkap ikan dan berani menaikkan harga tinggi. Kemudian dengan proses yang cepat memungkinkan ikan tersebut dapat terjual dengan sangat cepat, sehingga ikan tersebut tetap berkualitas baik dan memiliki nilai jual yang tinggi.³²

Biaya yang dikenakan untuk hasil pelelangan ikan adalah 2,85% dan dicadangkan untuk, sebagai berikut:

- 1) Pendapatan kota 0,75%
- 2) Upaya peningkatan kesejahteraan nelayan meliputi biaya pemeliharaan pelelangan ikan (0,10%), biaya sewa pelabuhan dan operasional 0,30%, biaya pengelolaan lelang 0,95%, dana asuransi 0,50%, dana pengembangan organisasi nelayan 0,25%.

Dari keterangan di atas, jelas bahwa sebagian besar retribusi dipotong dari sisi pelelangan dan sebagian besar retribusi dikembalikan kepada nelayan sebagai tabungan, kesejahteraan dan dana lapar nelayan.

Adanya pelelangan ikan dapat membawa kemakmuran bagi pelelangan ikan dan pelelangan ikan dapat menata atau memperindah tempat tersebut.

³² wawancara

Berdasarkan hasil survei, pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pelayanannya di Kel. Ponjalae berjalan dengan baik, kata Bahrul Ulum, Direktur Tempat Pelelangan Ikan:

“Pengelolaan TPI Kota palopo berjalan dengan baik dan berkembang setiap tahunnya. Pengelolaan TPI Palopo menjadi acuan pelelangan ikan di daerah lain dan tentunya posisi masyarakat saat ini sangat baik berkat perkembangan dan fasilitas TPI yang bermanfaat di pelaksanaan kegiatan pemasaran dan khususnya dalam mendukung nelayan.³³

Dalam keterangannya disebutkan bahwa operasional dan manajemen yang dikelola dengan baik ini menetapkan standar pengelolaan yang efisien dan optimal, dan beliau menjelaskan bahwa hal tersebut dapat diukur dari pelayanan dan kinerja operasional Ponjal, fasilitas dan operasional Ponjalae

a) Produksi Tempat Pelelangan ikan di kelurahan Ponjalae

Tempat bongkar ikan yang disebut juga pelelangan ikan merupakan salah satu basis produksi ikan yang berkualitas tinggi, karena ikan yang dihasilkan pada pelelangan ikan di Kel. Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo dapat bersaing di pasar lokal maupun di pasar internasional. Jenis ikan yang didaratkan di TPI bervariasi setiap harinya karena dipengaruhi oleh cuaca dan musim. Kondisi alam perairan yang sulit diprediksi membuat nelayan kesulitan menentukan waktu tangkapan yang baik. Hal ini “bahwa tidak mestinya pendapatan ikan hasil tangkap dikerenakan cuaca dan pada waktu gelap bulan para nelayan melakukan aktifitas menangkap ikan dan apabila terang

³³ Wawancara

bulan para nelayan melakukan aktifitas memperbaiki jaring dan perelatan kapal di TPI, jenis ikan yang dominan di daratkan di TPI setiap harinya adalah jenis ikan layang, tongkol, kembung, cakalang, teri, cumi-cumi-kerisi, dengan kuantitas ikan yang didaratkan pada saat bulan gelap rata-rata 10 ton per hari”

Saat bulan bersinar, banyak perahu nelayan yang berlabuh atau memperbaiki perahunya. Informasi lebih detail mengenai produksi dan nilai produksi ikan yang didaratkan di TPI tahun 2018-2022 yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Produksi Perikanan Tangkap Kelurahan Ponjali



Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa perkembangan jumlah ikan yang didaratkan setiap tahun dan nilai produksi ikan di TPI Kel. Ponjal mengalami peningkatan meskipun dalam jumlah yang kecil. Tahun 2018 produksi ikan sebanyak 9.568, tahun 2019 sebanyak 9.665, tahun 2020 sebanyak 13.068,

tahun 2021 sebanyak 17.493 dan tahun 2022 produksi ikan TPI meningkat sebanyak 17.945.

Produksi perikanan laut sangat bergantung pada perahu atau kapal yang digunakan atau dimiliki oleh nelayan. Karena sifat ikan yang sering bermigrasi atau berpindah lokasi maka daerah penangkapan ikan atau lokasi penangkapan juga berubah. Dengan cara ini, kapal motor atau perahu dapat meningkatkan hasil tangkapan. Peningkatan produksi ikan TPI ini karena adanya penyediaan sarana produksi perikanan di tempat pelelangan ikan yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk memudahkan pekerjaan para nelayan. Unduh hasil tangkapan Anda dan dapatkan yang Anda butuhkan dengan mudah, meskipun belum tersedia. Kalasatama dapat diartikan sebagai pedoman wilayah perairan, pedesaan dan fasilitas yang ada berbasis perikanan serta merupakan pusat pengembangan perikanan dari segi produksi, pengolahan dan pemasaran.

Hal ini terlihat dari wawancara Hj. Rahmah sebagai pengusaha dimana pertanyaan peneliti tentang kawasan TPI dan proses pemanfaatan kawasan tersebut adalah sebagai berikut.

“Dalam pemasaran ikan saya selaku pedagang sangat terbantu dengan menyediakan sarana produksi penangkapan ikan di TPI Palopo karena TPI yang dibangun oleh dinas kelautan dan perikanan membantu para nelayan dalam mendaratkan hasil tangkapan yang telah di bongkar muat dikapal dan proses menyortiran”³⁴

³⁴ wawancara

Dari segi pendidikan masing-masing nelayan berbeda-beda sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Hasil wawancara dari saudara Sunil “ Kalau sekolah ku saya sampai SD jika karena dulu masih susah-susahnya orang tuaku biaya ka sekolah, biasa juga jarang ka masuk sekolah karena tidak ada uang saya bawa pergi sekolah”

Hasil wawancara dari saudara Junaedi “ Kalau masalah pendidikan itu saya sampai SMP jika sekolah tapi Alhamdulillah tidak buta huruf jika tidak sama kasian adekku, sekolah ji juga dulu tapi buta huruf dia jadi susah kalau mau cari kerja yang bagus makanya jadi nelayan ji sebagian keluargaku”

Selain tingkat pendidikan yang rendah, Dalam hal pendapatan mereka juga mempunyai jumlah tanggungan dalam keluarga yang terdiri dari orangtua mereka sendiri, istri, dan anak. Hal ini berpengaruh pada tingkat pendapatan mereka. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, maka pendapatan nelayan tersebut akan semakin berkurang, hal ini dikarenakan selain harus menanggung kebutuhan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kelurahan Ponjalae bergantung pada musim ikan yang berlangsung didaerah tersebut. Rata-rata mendapatkan hasil antara Rp. 100.000 – Rp. 250.000 dalam sekali melaut. Meski demikian, nelayan tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan seperti cuaca, keadaan laut dan lain-lain. Ada waktunya ikan mudah didapat, sehingga produksi dapat meningkat, tetapi ada juga kalanya ikan-

ikan tersebut sulit ditangkap/ didapat. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat nelayan tidak hanya bergantung pada penghasilan dari laut saja melainkan ada pekerjaan lain baik dari tani, pendapatan istri dan budidaya.

Adapun hasil wawancara dengan nelayan pa'gae yang menggunakan puka cincin atau jaring lingkaran yang di wakili oleh saudara Dulla mengatakan:

“Pendapatan yang saya terima biasanya pada saat melaut sekitaran 400 ribu dalam per sekali melaut, pengeluaran yang saya keluarkan dalam sehari sebesar 150 ribu biasanya kalau dirumah pengeluaran saya sebesar 200 ribu untuk memenuhi sedikit kebutuhan keluarga, kalau saya sendiri biasanya biaya yang saya keluarkan 50 ribu ji kadang juga 100 ribu kalau anggota yang lain biasanya pengeluarannya maksimal mi itu 150 ribu”

Adapun hasil wawancara dari nelayan bagang apung mengatakan:

“Kalau pendapatan ku saya di perahu bagang perhari sekitar 200 ribu sampai 300 ribu ji itupun tidak cukup untuk biaya kebutuhan rumah, kalau saya sendiri pengeluaranku biasanya 100 ribu ji untuk uang rokok dan bekal kalau pergi ka melaut”

Hasil wawancara dari salah satu nelayan puka mengatakan:

“jujur saja kalau saya pendapatan ku sehari cuman 100 ribu ji kadang juga 150 ribu kudapat, sementara kalau pengeluaran untuk pergi menjala ikan itu biasanya 60 ribu ku pakai karena naik mi bensin juga jadi selebihnya itu untuk kebutuhannya mi keluarga di rumah tapi masih kurang pi itu untuk sehari-hari kah ada juga anak sekolah”

Hasil wawancara dari kategori nelayan bagang tancap mengatakan bahwa:

“Biasa kudapat saya 200 ribu biasa juga 600 ribu tapi tidak setiap hari begitu banyaknya kadang dibawahnya pi 600 ribu dan itupun tidak nacukupi kebutuhan yang ada dirumah karena apa-apa sekarang mahal mi mana bensin juga naik mi harganya jadi harus ki pintar-pintar simpan uang”

Tidak sedikit para nelayan mengeluh karena hasil-hasil tangkapan semakin sedikit. Dikeluhkan bahwa pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat sedangkan penghasilan yang didapat semakin menurun. Hal seperti ini biasanya dikarenakan oleh cuaca yang kurang memadai atau tidak menentu. Kebutuhan rumah tangga yang setiap hari meningkat, tidak bisa diimbangi dengan pendapatan hasil laut yang bergantung terhadap musim. Menurut Upah Minimum Regional (UMR) rata-rata UMR yang ada di Kota Palopo sebesar >Rp. 3.000.000, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari nelayan yang ada di Kelurahan Ponjale hanya berkisaran Rp. 100.000 – Rp. 200.000 dalam sekali melaut, dalam artian masyarakat yang berada di Kelurahan Ponjale dapat dikatakan miskin mengingat pendapatan yang diperoleh nelayan di Kelurahan Ponjale tidak melebihi Upah Minimum Regional Kota Palopo.

b) Pelayanan tempat pelelangan ikan TPI di Kel. Ponjale
Pelayanan bongkar muat kapal di TPI dimulai dari pukul 22.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB karena TPI tidak menggunakan sistem antrian. Oleh karena itu, mekanisme pelayanannya tidak pasti karena tidak mungkin untuk memprediksi kapan waktu pelayanan kapal penangkap ikan yang masuk selama pelayanan. mulai sampai selesai. Sebagaimana dijelaskan dalam permintaan peneliti kepada

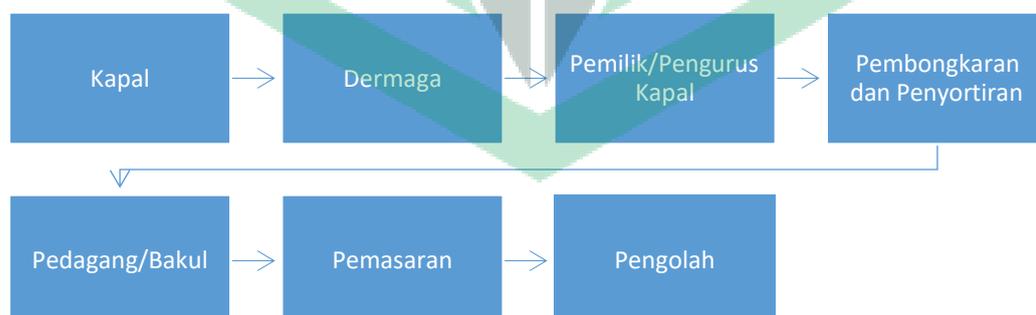
Direktur TPI untuk klarifikasi jumlah jam kegiatan pengurus TPI, Bahrul Ulum menjawab:

“Pengelolaan pelelangan ikan biasanya dilakukan pada pagi hari dari pukul 22.00 hingga pukul 03.00 karena nelayan kebanyakan datang dalam keadaan gelap ketika bulan datang lebih awal dan nelayan meninggalkan TPI dari pukul 15.00 dan kapal berlabuh kembali. Dari tengah malam sampai pagi, sehingga waktu petugas TPI tidak menentu, para penjual dan pembeli ikan datang ke TPI pada tengah malam untuk membeli atau melelang ikan dari pedagang atau bakul dengan maksud menjualnya di pasar tradisional untuk dijual.”³⁵

Aktivitas bongkar ikan paling ramai terjadi pada pukul 23.00 WITA hingga 04.00 WITA saat kapal penangkap ikan melakukan bongkar muat di TPI dan tidak hanya pedagang dan pembeli ikan. Pembongkaran ikan pada dini hari dilakukan untuk pemasaran lokal di pasar tradisional .

Pelayanan dermaga dan dermaga bongkar muat TPI sudah memiliki tata ruang untuk operasional bongkar muat dan sandar, sehingga tidak dapat mengganggu operasional bongkar muat kapal penangkap ikan. Untuk menjamin pelayanan yang aman dan nyaman, Otoritas Pelabuhan dapat menyiapkan fasilitas bongkar muat kapal penangkap ikan, serta dermaga. Alur tangkapan ikan yang didaratkan di TPI dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2 Alur Pendaratan Hasil Tangkapan Ikan Di TPI Kelurahan Ponjalae



³⁵ wawancara

Sumber: Diolah Peneliti

Diagram di atas menjelaskan proses pendaratan ikan hasil tangkapan dari kapal yang berlabuh di dermaga TPI. Kemudian pemilik kapal mengurus pendaratan dan penyortiran, kemudian pelelangan dengan pedagang atau bakul, yang selanjutnya dilakukan pemasaran ke konsumen kemudian di fasilitas TPI.

Area pelayanan yang disediakan adalah dermaga berukuran 100 x 200 meter yang digunakan sebagai area bongkar muat hasil perikanan dan sebagai tempat tambat kapal penangkap ikan. Dermaga ini ditopang oleh dermaga beton cor yang memungkinkan bongkar muat nelayan yang tertangkap oleh perahu motor.

Pelabuhan perikanan pada hakekatnya merupakan basis utama bagi beroperasinya industri perikanan tangkap, yang harus dapat menjamin keberhasilan industri perikanan karena berperan sebagai terminal yang menghubungkan usaha di laut dan di darat dengan sistem usaha dan cara kerjanya. . sangat efektif. Selain itu, perikanan tangkap diklaim membutuhkan fasilitas pendaratan ikan atau pelabuhan khusus untuk memungkinkan bongkar muat ikan dari laut ke darat untuk kemudian dapat dipasarkan ke konsumen. .

b) Fasilitas Pokok di TPI Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo

Tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada saat ini adalah bangunan dasar dan area fungsional. Fasilitas utama Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah dermaga, kolam pelabuhan, jalan dalam kompleks, drainase dan alur pelayanan tepi

pelabuhan perikanan. Fasilitas utama TPI Kel. Ponjalae tercantum dalam tabel di bawah ini .

Tabel 4.1 Data Kondisi Fasilitas Pokok dan Pemanfaatan TPI

No	Fasilitas Pokok	Ukuran	Kondisi	Pemanfaatan
1	Dermaga	500 m ²	Baik	Dimanfaatkan
2	Kolam Pelabuhan	400 m ²	Baik	Dimanfaatkan
3	Jalan dalam Komplek	700 m ²	Baik	Dimanfaatkan
4	Drainase	600 m ²	Baik	Dimanfaatkan
5	Alur Pelayaran	6 m	Baik	Dimanfaatkan

Sumber: Data Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Ponjalae

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, informasi menurut Pasal 22 Ayat 1 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan tentang Status Tempat Pelelangan Ikan di Kel. Ponjalae adalah negara bagian. terkait dengan pelabuhan perikanan. Pelabuhan Perikanan meliputi: Shelter, dermaga, kolam pelabuhan, saluran pelayaran, area pelabuhan, jalan dan drainase. Sarana utama kecamatan TPI yaitu dermaga, dermaga, merupakan bangunan pelindung dermaga berupa batu memanjang, alur pelayaran, jalan di komplek pelabuhan, drainase.

Dermaga TPI merupakan dermaga beton berukuran 250×500 meter dalam kondisi baik, dirancang untuk menambatkan kapal penangkap ikan dan bongkar muat hasil tangkapan. Dermaga adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat dan tempat berlabuhnya kapal, bongkar muat hasil tangkapan, dan tempat bongkar muat untuk pelayaran.

Kolam pelabuhan TPI Palopo saat ini dibuat oleh Dinas Pelayaran dan Perikanan Kabupaten Probolinggo dengan kedalaman 10 m dan luas permukaan kolam pelabuhan 400 m. Tidak ada sedimentasi di kolam pelabuhan, sehingga

ketinggian air di dasar kolam cenderung konstan. Cekungan pelabuhan berfungsi sebagai saluran pelayaran dan kolam untuk pelayaran.

Alur pelayaran TPI saat ini belum memiliki rambu-rambu atau peralatan navigasi, sehingga tidak menghambat pekerjaan para nelayan, karena para nelayan ini sangat ahli dalam menggunakan alur pelayaran TPI, bahkan saat berlayar pada malam hari. Kedalaman alur kapal TPI adalah 10 meter. Slipway adalah bagian dari perairan pelabuhan yang merupakan pintu masuk ke dermaga di cekungan pelabuhan. Alur pelayaran berfungsi sebagai tempat masuk dan keluarnya kapal yang berlabuh di pelabuhan perikanan, atau sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan.

Jalan komplek Untuk kelancaran distribusi hasil tangkapan ikan, jalan menuju balai pelelangan ikan kondisinya sangat baik, jalan beton. Panjang jalan ruwet dari dan menuju balai pelelangan ikan adalah 4×700 meter .

Saluran pembuangan adalah saluran yang berfungsi sebagai saluran pembuangan limbah yang dihasilkan oleh limbah domestik TPI dan pengolahan perikanan. Selokan TPI mengalir dalam bentuk parit di sekitar area TPI. Lebar selokan beton ini adalah 50 cm .

c) Fasilitas Fungsional Tempat Pelelangan Ikan di Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo

Fasilitas operasional adalah fasilitas yang dirancang untuk menambah nilai fasilitas utama dan mendukung kelancaran pengoperasian pelabuhan. Layanan operasional TPI meliputi: Pasar Ikan, Sarana Listrik, Gudang Es, Sarana Air Bersih, Stasiun Perbaikan Jaringan, Perkantoran, Pos Pengamanan, Kios,

Pelayanan Ibadah/Terbang, Pelabuhan Perikanan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan nelayan dan meningkatkan hasil tangkapan yaitu, Dasar Perikanan fasilitas dan fasilitas sedang beroperasi. .

Tabel 4.2 Data Fasilitas Fungsional dan Pemanfaatan TPI

No	Fasilitas Fungsional	Ukuran	Kondisi	Pemanfaatan
1	pasar ikan	600 m ²	Baik	Dimanfaatkan
2	instalasi listrik	850 KVA	Baik	Dimanfaatkan
3	Gudang es	200 m ²	Baik	Dimanfaatkan
4	instalasi air bersih	Ada	Baik	Dimanfaatkan
5	tempat perbaikan jaring	300 m ²	Baik	Dimanfaatkan
6	Kantor	250 m ²	Baik	Dimanfaatkan
7	pos keamanan	50 m ²	Baik	Dimanfaatkan
8	Kios	4 unit	Baik	Dimanfaatkan
9	tempat peribadahan/musholla	100 m ²	Baik	Dimanfaatkan

Sumber: Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Ponjalae

Pasar ikan adalah tempat pemasaran hasil tangkapan nelayan, tempat bertemunya penjual dan pembeli ikan atau terjadi transaksi jual beli antara penjual ikan dan pembeli. Pasar Ikan TPI merupakan tempat yang membantu nelayan memasarkan ikan hasil tangkapannya. Bangunan pasar ikan TPI yang digunakan seluas 600 m². Pengolahan ikan TPI bersih dan higienis. Dimana TPI sudah memiliki air bersih untuk mencuci ikan dan membersihkan pasar ikan agar bau amis tidak mengganggu kenyamanan pembeli dan pedagang TPI.

Instalasi listrik TPI berasal dari pembangkit PLTU setempat berkapasitas 850 KAV. Listrik tersebut digunakan untuk penerangan perumahan dan gedung perkantoran TPI, serta untuk kebutuhan para pedagang dan nelayan TPI. Dinas

Kelautan dan Perikanan Kota Palopo bertanggung jawab atas konsumsi listrik untuk operasional perkantoran dan operasional komersial dengan membayar retribusi kepada pedagang lain.

Fasilitas penyimpanan es TPI dikelola oleh pihak swasta, dengan fasilitas penyimpanan es TPI mampu menampung 20 ton atau 850 balok es dengan berat 25 kg/blok per hari. Harga es di TPI adalah 15.000/blok. Produksi es tersebut cukup untuk kebutuhan para nelayan TPI. Dengan keterangan terdakwa yaitu Sdr. Abdul Kamil sebagai berikut.

“Di sini produksi es balok sekitar 850 balok ya sekitar 20 ton per kg satuan. Tergantung kebutuhan produksi yang tidak pasti, biasanya banyak pembeli pada malam hari karena nelayan bongkar muat pada malam hari.”³⁶

Instalasi instalasi air bersih dengan milik Kalasatama. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor: PER.16/MEN/2006 Pasal 23 ayat 2 huruf b bahwa fasilitas yang diperlukan untuk pengoperasian pelabuhan perikanan termasuk fasilitas air bersih tersebut. Sistem air bersih TPI sudah beroperasi. Sistem air bersih ini dalam kondisi baik. Peran air tawar di pelabuhan perikanan adalah untuk menjaga kegiatan penangkapan ikan, penyediaan air minum dan pembersihan hasil tangkapan, serta fasilitas yang tersedia.

Bengkel Online Bengkel Online TPI digunakan berdasarkan kinerja. Nelayan dapat memasang jaring lebih dekat ke kapal, sehingga lebih mudah untuk menurunkan jaringnya ke lantai casting TPI.

³⁶ wawancara

Tempat Pelelangan Ikan Daerah (TPI) berfungsi sebagai pusat administrasi dan pelayanan bagi nelayan yang bekerja di stasiun penangkapan ikan. Gedung perkantoran TPI memiliki luas 250 m² yang merupakan bangunan tempat tinggal. Kantor TPI dalam kondisi baik dan fungsional. Kantor administrasi TPI juga berfungsi sebagai titik pemantauan dan pengendalian operasional dermaga.

Titik keamanan adalah titik Satpat untuk pemeliharaan keamanan dan ketertiban dan penjaga pintu masuk TPI untuk semua kegiatan penangkapan ikan di stasiun penangkapan ikan. Luas bangunan adalah 54 m² dari beton. Bangunan pos keamanan dalam kondisi baik dan fungsional.

Kios Untuk memudahkan nelayan mendapatkan kebutuhan melaut, tempat pelelangan ikan TPI memiliki 4 unit kios yang dikelola oleh masyarakat sekitar TPI untuk kebutuhan nelayan aktif.

Tempat ibadah/mosho adalah tempat beribadah bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat nelayan di sekitar TPI yaitu moso dengan luas bangunan masjid 100 m² dalam kondisi baik dan layak pakai.

Dengan adanya pelelangan ikan, masyarakat nelayan Kel. Ponjalae mengubah model penjualan ikan tradisional (Pasar Krumunani) menjadi lelang sehingga harga ikan menjadi baik. Pendapatan nelayan bisa meningkat meski hasil tangkapan kecil jika harga jual ikan bagus.

Tabel 4.3 Perkembangan Harga Ikan di Kota Palopo

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Harga	603,9	782,7	1.540	1.670	8.030

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo Tahun 2018-2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2018-2019 trend harga ikan menunjukkan kenaikan yang tidak begitu signifikan, namun pada musim 2020-2022 trend harga ikan menunjukkan kenaikan yang tajam hingga mencapai 380% yaitu pada awal. 1.670/kg. pada tahun 2021 8.030/kg kg. Kenaikan harga ini disebabkan situasi perekonomian yang tidak stabil pada periode 2020-2022 akibat pandemi Covid-19 yang ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga menyebabkan fluktuasi harga ikan yang sangat besar karena banyaknya ikan diekspor. luar negeri, mis. Seperti di AS dan Jepang. Akibat harga dolar inilah yang menjadi pemicu kenaikan harga ikan di dalam negeri dan cuaca ekstrem yang melanda Indonesia tahun ini.

Tingginya harga ikan di tempat pelelangan ikan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan per kapita nelayan di Kel. Ponjalae, untuk menjelaskan pendapatan per kapita nelayan di Kel. Ponjalae dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Pendapatan Perkapita Nelayan Kelurahan Ponjalae

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Perkapita (Rp)	399.760	534.295	925.426	1.647.524	3.550.673

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo Tahun 2018-2022

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa pendapatan per kapita nelayan Kel. Ponjalae mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2022 dari semula 399.760 rupiah per kapita menjadi 100.000 rupiah per kapita. 3.550.673 pada tahun 2022. Pada tabel periode 2018-2022, pendapatan nelayan per penduduk Ponjalae meningkat tajam, hampir tiga kali lipat, sebanding dengan kenaikan

harga ikan pada periode yang sama. Kenaikan pendapatan ini sangat mungkin terjadi akibat dampak krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi global Covid-19.

Adanya pelelangan ikan juga berdampak positif terhadap terciptanya beberapa lapangan kerja baru di sekitar pelelangan ikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Munculnya pedagang makanan di sekitar tempat pelelangan ikan. Warung makan ini digunakan oleh wanita lokal yang juga biasanya adalah istri nelayan. Warung makan ini seolah dinaungi oleh para nelayan yang baru pulang dari melaut dan langsung mendatangi balai lelang yang ada. Sambil menunggu pelelangan ikan, mereka istirahat makan dan minum di warung yang ada. Oleh karena itu, tidak heran jika di sekitar lokasi pelelangan ikan terdapat beberapa gubuk sederhana yang berfungsi sebagai warung makan dan pedagang kaki lima.
- 2) Terciptanya lapangan pekerjaan di bidang jasa yang disebabkan oleh usaha pelelangan ikan yang melimpah ruah nelayan dan bakul. Bongkar tangkapan saja tidak mungkin, jadi mereka membutuhkan pembantu. Kemudian pekerja lift muncul untuk menurunkan ikan dari kapal ke pelelangan ikan dan mengangkut ikan ke mobil yang berfungsi sebagai keranjang ikan. Di tempat ini juga banyak tukang ojek/kurir yang siap mengangkut ikan .
- 3) Kegiatan sekunder seperti mengumpulkan ikan sisa atau sisa dari pelelangan ikan untuk dijual kembali. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang tua bahkan anak-anak, jarang istri nelayan sendiri yang menjadi penjual makanan lokal. .

Antara tahun 1996 dan 2002 pendapatan nelayan Cilacap sangat tinggi sehingga gaya hidup mereka berubah yang tercermin dari gaya hidup mereka yang sangat konsumtif.

3. Pembahasan

A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Ponjalae dengan Adanya Tempat Pelelangan Ikan.

Pengaruh tempat pelelangan ikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat nelayan bisa sangat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti lokasi geografis, ukuran tempat pelelangan, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, regulasi pemerintah, dan dinamika pasar ikan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa:

1. **Peningkatan Nilai Jual Ikan:** Tempat pelelangan ikan biasanya memungkinkan nelayan untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka kepada pengepul atau pembeli yang datang secara terpusat. Ini dapat meningkatkan nilai jual ikan karena pembeli memiliki akses lebih mudah untuk membandingkan dan membeli ikan dalam jumlah besar. Nelayan juga mungkin mendapatkan harga yang lebih baik karena persaingan di antara pembeli. Ini didukung dengan penelitian oleh Dhika Ashlihah dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap adanya tempat Pelelangan Ikan dengan peningkatan penjualan ikan masyarakat nelayan.

2. **Efisiensi Logistik:** Tempat pelelangan ikan bisa mengurangi waktu yang diperlukan nelayan untuk mencari pembeli atau pengepul secara individu. Ini memungkinkan nelayan untuk lebih fokus pada proses penangkapan ikan dan

mengurangi biaya logistik yang terkait dengan penjualan. Serta Tempat pelelangan ikan biasanya dilengkapi dengan fasilitas seperti tempat penyimpanan dingin, fasilitas pembersihan ikan, dan akses ke transportasi. Ini bisa membantu nelayan menjaga kualitas ikan mereka dan menghindari kerugian akibat pembusukan.

Dengan penjelasan diatas dapat di gambarkan kondisi ekonomi masyarakat nelayan dengan beberapa pendekatan seperti:

a. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah penjumlahan seluruh pendapatan (upau, sewa, bunga dan laba) yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu Negara selama satu periode tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor produksi yang diberikan kepada perusahaan. Pendapatan adalah penggunaan kekayaan dan kesejahteraan sosial secara bebas dalam bentuk uang dan hal-hal materi lainnya. Dalam hal ini, kondisi manusia bisa diukur dengan memakai rancangan pemasukan. Membuktikan jumlah yang diperoleh oleh orang ataupun rumah tangga sepanjang rentang waktu yang khusus lama. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lain dalam modal unit bisnis selama periode yang dihasilkan dari penyediaan atau pembuatan barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama unit bisnis.

Kehidupan nelayan sangat bergantung pada kondisi alam, terbukti dengan meningkatnya pendapatan nelayan pada saat musim penangkapan. Musim penangkapan yang pendek berarti intensitas tangkapan nelayan berkurang dan pendapatan nelayan menurun dengan cara penting. Pergantian masa membuat

pemasukan nelayan tidak bisa diprediksi. Maksudnya, tingkatan pemasukan yang diperoleh tidak memenuhi keinginan nelayan bagus pada masa penahanan ataupun di luar masa. Masalah pergantian musim membuat nelayan yang bekerja secara ekonomi diklasifikasikan sebagai “status miskin” di semua negara.

Menurut Suroto, teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industry yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan, dan merupakan suatu arus yang di ukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

b. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan adalah suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Menurut Teori behavioristic, pendidikan adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini adalah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat

menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian, dalam teori behavioristic, tingkah laku merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seseorang. Seseorang anak belum dapat dikatakan lulus berhitung perkalian apabila ia belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian dalam dunia nyata. Adanya perubahan perilaku di dunia nyata, menurut teori ini, menjadi tolak ukur seseorang berhasil belajar.

Pendidikan menciptakan hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya di sekitarnya sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keterampilan sosial dan pertumbuhan pribadi yang optimal. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi, dan manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. Berdasarkan hal tersebut, sebagai akibat dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, karsa, dan karya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melingkupinya.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian seseorang dengan cara membina potensi yang ada, yaitu potensispiritual (niat, daya cipta, hati nurani). Pendidikan juga merupakan sarana yang disesuaikan dengan tingkat kesejahteraan. Keluarga sejahtera karena pada umumnya berpendidikan dan memiliki anak yang memahami lingkungannya.

Dari pendekatan tersebut dan menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat nelayan dengan memerhatikan pendapatan dan juga tingkat pendidikan didalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan didalam anggota keluarga berarti semakin baik perekonomian keluarga tersebut.

B. Sistem Pemasaran Hasil Tangkap Nelayan pada Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Ponjalae

Tempat Pelelangan Ikan Daerah (TPI) merupakan salah satu tempat dimana nelayan menjual hasil tangkapannya. Peraturan TPI saat ini mewajibkan hasil tangkapan ikan dilelang di TPI. TPI berperan sebagai perantara antara nelayan dengan nelayan (pembeli) melalui sistem lelang. Keranjang juga mendapatkan keuntungan dari sistem lelang, mereka dapat membeli hasil tangkapan dari nelayan dan nelayan menerima pendapatan dari penjualan ikan. Sistem lelang dilakukan dengan harga yang disepakati. Berikut pernyataan dari Direktur TPI :

“Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mengelola sarana dan prasarana kegiatan nelayan dan pedagang atau bakul tempat penjualan hasil tangkapan nelayan melalui sistem lelang dan ada lelang dimana ikan dilelang kepada penawar tertinggi. sistem lelangnya sendiri bukan dikelola oleh TPI sendiri tetapi oleh keranjang/caloe karena nelayan terikat dengan modal kerja.”³⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sistem lelang yang diselenggarakan TPI masih belum optimal karena semua nelayan menjual hasil tangkapannya ke bakul/tengkulak tanpa sistem lelang. Menurut manajemen TPI, praktik ini jelas merugikan tempat lelang karena efek penjualan tanpa keikutsertaan dalam proses lelang. H. pengurangan penghasilan TPI dan pengurangan penghasilan kena pajak. Selain itu, menurut para nelayan yang diwawancarai peneliti:

“Sebenarnya para nelayan ingin menjual ikannya, yang dilakukan dengan cara dilelang di tempat pelelangan ikan. Walaupun harganya sedikit lebih murah, kami puas karena harganya stabil walaupun ikannya banyak. Jika begitu. Ikan banyak atau banyak, biasanya harganya sangat murah dan itu jelas sangat merugikan nelayan.”³⁸

³⁷ wawancara

³⁸ wawancara

TPI menawarkan tiga jenis keranjang ikan yaitu keranjang kecil, keranjang sedang dan keranjang besar. Klasifikasi ini didasarkan pada wilayah modal dan pemasaran ikan:

1. Pedagang kecil/keranjang dengan modal kecil, biasanya para ABK nelayan (ABK) memiliki hutang yang lebih sedikit kepada pedagang kecil sebagai tanda kewajiban bahwa stok ikan yang dibeli oleh para tukang perahu harus dijual kepada mereka. Dan biasanya ikan dibeli dalam jumlah kecil di area pasar yang sangat terbatas atau lokal. Keranjang ini mendistribusikan ikan yang dibeli langsung ke konsumen atau ke perusahaan pengolah ikan kecil seperti asinan, pengasapan dan garam, misalnya.
2. Pedagang / bakul tengah, bakul ini modalnya kecil, biasanya bakul tengah juga menjual ikan ke bakul tengah, sedangkan bakul tengah memasarkan ikan di dalam dan sekitar Ponjalae yaitu Andi Tadda dan sekitarnya. Namun terkadang tukang bakul ikan menjual ikannya ke penjual ikan, sehingga tidak langsung mendistribusikan ikan kepada konsumen yang datang langsung ke TPI. Ikan yang dibeli biasanya bernilai ekonomi tinggi, seperti ikan kod, layang-layang, dorangi, sea bream, cumi-cumi dan lain-lain.
3. Pedagang besar/keranjang dengan modal besar. Jenis perjanjian keranjang dengan pemilik kapal ini menawarkan modal utang 50-200 juta. Biasanya keranjang besar membeli ikan dalam jumlah besar, pedagang besar biasanya memindahkan ikan dari seluruh kapal ke pemilik kapal, tetapi sering mengikuti pelelangan. Pedagang besar ini dipasarkan oleh pabrik pengolahan ikan dan berasal dari Palopo.

Proses pelelangan ikan dan sistem pelelangan yang diterapkan oleh pedagang atau bakul TPI menjadi faktor yang mempengaruhi nelayan. Menurut informan yang ditemui saat pemeriksaan, mekanisme lelang TPI tidak terlalu rumit, yakni ketika kapal mendaratkan hasil tangkapannya kemudian langsung diangkut ke TPI, kemudian keranjang atau pemodal mengumpulkan pembeli dan lelang pun dimulai. Nelayan yang mengikuti kegiatan lelang TPI adalah seine, line, payang, ramp dan pedagang. Selain itu, sistem pengurusan nelayan dan pembeli yang mengikuti lelang tidak terlalu rumit, dan administrasi hanya membayar pajak 5.000 untuk 100 kilogram ikan yang terjual.

Biaya pelelangan ikan harus dibayar sesuai dengan Peraturan Wali Kota Palopo No. 05 Tahun 2019, yang berdampak pada pemberian dan penggunaan insentif pajak daerah dan retribusi daerah pelelangan ikan pelabuhan perikanan darat. Mengenai pembayaran retribusi setiap menjual hasil tangkapannya di TPI, nelayan mengaku tidak pernah merasakan beban, namun tidak merasakan hak yang menjadi haknya dari redistribusi dana. Hak tersebut berupa dana sosial TPI berupa dana sosial, dana simpanan dan dana lapar yang diberikan setiap bulan dengan syarat-syarat tertentu.

Sipol mengatakan, sepulang kerja, kapal langsung tiba di dermaga TPI dan melakukan bongkar muat yang disesuaikan dengan jenis ikan. Setiap ikan ditempatkan dalam keranjang yang dapat menampung 100-120 kg setiap keranjang. Ikan-ikan tersebut kemudian dibawa ke tempat penimbangan (arbiter) untuk diproses guna menyelesaikan proses lelang antara pedagang dan

Pengambek. Setelah menyelesaikan proses lelang, mereka membayar pajak TPI, jasa penimbangan, jasa kebersihan dan jasa angkutan ikan. .

Sedangkan lelang di sini mengacu pada proses jual beli yang biasanya dilakukan secara terbuka, dan lelang terbuka juga dilakukan dengan jumlah yang telah ditentukan dan nilai yang paling rendah. Oleh karena itu, tempat pelelangan ikan ini berupaya mencapai harga ikan yang optimal atau stabil serta harga yang wajar dan tidak merugikan nelayan atau bakul.

Faktor yang cukup menentukan keengganan para nelayan untuk mengelola pelelangan di kawasan TPI Ponjalae adalah adanya terima kasih modal antara nelayan dengan bakul atau pedagang, yang dapat dianggap sebagai kontrak kerja yaitu. H. produsen modal (pedagang) mendapat untung 20% dari hasil penjualan jika hasil penjualan ikan nelayan 10.000.000. Kemudian pedagang/pemodal membayar kepada nelayan 8.000.000, dalam hal ini keuntungan pemodal adalah 2.000.000 untuk seluruh awak pelelangan ikan yang sudah terikat kontrak kerja pelelangan ikan dengan pedagang yang ada, dengan ikatan ini nelayan dapat melakukan tidak dijual. . Menangkap orang lain atau mengelola TPI dan ketidakpercayaan terhadap nelayan serta pengetahuan tentang tugas, kewajiban dan tata cara pelaksanaan lelang yang cukup formal sehingga terdapat jarak yang cukup jauh antara pengelola TPI dengan nelayan. Hal ini tidak menarik perhatian pemantau lelang, sehingga pemasaran hasil tangkapan hanya menguntungkan keranjang dan merugikan nelayan itu sendiri. Sebagai tergugat selaku pemilik kapal TPI menyatakan sebagai berikut:

“Karena kekurangan modal untuk membeli perahu maka saya meminta pinjaman modal kepada para pedagang yang terlilit utang dengan syarat nanti ikan

yang kita tangkap akan dilelang agar nelayan atau pemilik kapal tidak ikut menjual. dalam hal ini." wajib pedagang lain jika mereka tidak membayar hutang sebagai kontrak kerja tanpa berbagi kerugian yang ditimbulkan".³⁹

Hampir semua nelayan mengalami kendala karena kekurangan modal baik dalam kegiatan penangkapan ikan maupun peningkatan unit penangkapan ikan. Nelayan ini tidak memiliki bank untuk meminjamkan modal, tetapi juga fakta bahwa nelayan mengakui bahwa mereka lebih suka menjual ikan di bakul atau melalui tengkulak daripada di TPI karena waktunya lebih fleksibel. Waktu pendaratan sebagian nelayan monsein antara pukul 23.00-04.00 WITA dan bagi nelayan payang antara pukul 11.00-15.00 WITA. Karena efisiensi waktu dan biaya, ada biaya tambahan yang dikeluarkan untuk mengolah ikan agar tetap segar, nelayan ingin menjualnya. meneruskan tangkapan mereka dari proses lelang TPI langsung ke keranjang atau broker .

Bapak Sipol mengatakan batas waktu kedatangan di laut adalah pukul 23:00-04:00 pagi para nelayan menjaga kualitas ikan tetap segar sehingga harga yang didapat lebih tinggi. Ikan yang didaratkan setelah proses bongkar muat langsung dibawa dan kemudian ditimbang sesuai kebutuhan. Proses ini tidak rumit dan lebih cepat.

Menurut pengamatan peneliti, praktik lelang di TPI adalah keterikatan nelayan dengan pemodal atau perantara proses lelang dalam Islam disebut juga muzayada, yang berasal dari kata zayadah, artinya menambah, yaitu menambah. Melamar lebih tinggi dari yang lain. Lelang adalah bisnis Islam yang merupakan

³⁹ Wawancara

bagian dari Mu'amalat, yang dikenal sebagai bentuk penjualan umum barang dengan sistem penawaran tertinggi.

Lelang dalam pengertian Islam diperbolehkan menurut hadits HR Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan At-Tirmiz. Nabi SAW menyarankan dua hal yang dimiliki oleh seorang pria Ansar. Nabi bertanya, "Siapa yang ingin membeli barang ini?" Salah seorang sahabat menjawab: "Saya ingin membelinya seharga satu dirham", kemudian Nabi SAW bertanya lagi: "Ada yang mau membelinya dengan harga lebih mahal?" Kemudian salah seorang temannya menjawab: "Saya ingin membelinya seharga dua dirham." Maka Nabi SAW memberinya dua barang tersebut dan dia mengambil dua dirham dan memberikannya kepada orang Ansar itu.

Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi SAW membolehkan jual beli dalam bentuk lelang. Jual beli di lelang juga harus dilakukan menurut hukum Islam. Beberapa pilar dan syarat lelang serta kriteria umum dapat diterapkan dalam instruksi sebagai instruksi utama, mis. B. Transaksi dilakukan secara sukarela oleh pihak yang berkompeten secara hukum; barang lelang harus sah dan bermanfaat; kepemilikan penuh/lisensi penuh atas barang yang dijual; Kejelasan dan kepastian tentang harga yang disepakati tanpa kemungkinan adanya perselisihan; dan tidak akan menggunakan metode kolusi atau penyuapan untuk memenangkan penawaran.

Realitas yang ditemui dalam lelang TPI, dimana arbiter seperti pemodal bertindak sebagai juru lelang, terjadi ketika nelayan tidak memiliki modal. Aktivasi modal dimulai dengan pengiriman uang dari broker (keranjang) ke

master pelayaran. Memberikan uang dengan kesepakatan hasil tangkapan ikan akan dijual kepadanya. Namun, uang ini sebenarnya adalah mata uang ikan, yang kemudian diproduksi oleh nelayan. Hasil tangkapan ikan diberikan langsung kepada pembeli (Bakul) yang sudah memberikan uang tanpa proses lelang tanpa kantor TPI, sehingga balas dendam tidak berjalan lancar.

Sebagai penyelenggara pelelangan ikan, direktur TPI berhak membayar iuran. Menurut UU Pengelolaan Daerah (UU Sekarang No. 23 Tahun 2014), pengelolaan wilayah pemasaran ikan menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota. Setiap daerah/kota tempat TPI berada mengatur pedoman pelaksanaan pelelangan ikan melalui peraturan daerah atau peraturan gubernur/walikota.

Secara umum hal-hal yang diatur hampir sama yaitu; Pertama, kewenangan pengurus, kedua, tata cara pemungutan dan penyetoran retribusi, ketiga, pengurangan, fasilitasi dan pembebasan retribusi, denda dan penggunaan retribusi. Beberapa hal yang membedakan antara lain: Perusahaan pengelola TPI adalah penyedia jasa penangkapan ikan atau pihak ketiga yaitu. H. kooperatif.

Berapa permasalahan pelelangan ikan di TPI Ponjalae yang menyebabkan pelelangan tidak berjalan dengan baik yaitu adanya keterlibatan modal antara tengkulak dan nelayan di Ponjalae, ikatan sosial yang sangat kuat sehingga tengkulak selalu ada, apa yang dibutuhkan oleh setiap nelayan? Dukungan kredit dan kebutuhan dasar subsistem (pekerjaan berkelanjutan, pemeliharaan fasilitas infrastruktur, layanan pemasaran dan bantuan teknis) dan jaminan penting dalam bentuk kredit untuk kebutuhan dalam negeri.

Sebagaimana dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, peran pembeli ikan atau tengkulak di TPI adalah untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan dan membiayai konsumsi rumah tangga nelayan. Hal ini memaksa nelayan untuk menjual hasil tangkapannya kepada nelayan. Gaya hidup para nelayan adalah konsumerisme sehingga jarang bisa membayar hutang, sehingga ketergantungan para nelayan Sagitarius terus berlanjut. Bagi seorang nelayan keberadaan pembudidaya ikan sangat bermanfaat untuk mendapatkan kredit dengan segera tanpa harus memenuhi syarat pinjaman bank.

Dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur bisa meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dikarenakan para nelayan tidak lagi jauh dalam memasarkan hasil tangkapannya, dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa setelah dari laut para nelayan langsung tiba di TPI untuk menjual hasil tangkapannya. Dari keterangan diatas mengenai penghasilan masyarakat nelayan dibawah UMR kota palopo.

Tempat Pelelangan Ikan kota palopo sangat berppotensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat nelayan dikarenakan TPI kota palopo bukan hanya menyediakan ikan saja tetapi ada juga penjual sayur-sayuran, sandal, dan penjual makanan. Dimana penjual tersebut adalah masyarakat nelayan yang tinggal di sekitar TPI Kel. Ponjalae Kec. Bara kota palopo.



A. Kesimpulan

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Ponjalai dengan adanya tempat pelelangan ikan di kelurahan Ponjali sangat membantu masyarakat khususnya para pedagang dan menunjukkan bahwa perkembangan kuantitas dan nilai produk ikan di

TPI Kecamatan Ponjal mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, dermaga bongkar muat dan dermaga TPI sudah memiliki penataan ruang dalam hal pelayanan, sehingga tidak dapat mengganggu operasional bongkar muat kapal penangkap ikan. Fasilitas utama TPI adalah dermaga, dermaga, jalur pelayaran, jalan kompleks pelabuhan dan drainase. Serta ruang fungsional yang terdiri dari pasar ikan, instalasi listrik, titik perbaikan jaringan, perkantoran, pos keamanan, kios dan tempat ibadah/musholla.

2. Sistem Pemasaran Hasil Tangkap Nelayan pada Tempat Pelelangan Ikan Kelurahan Ponjalai menggunakan sistem lelang, namun masih belum optimal karena nelayan terus menjual hasil tangkapannya ke bakul/tengkulak tanpa melalui proses sistem lelang sehingga mengurangi pendapatan TPI. Mekanisme lelang TPI melibatkan kapal yang mendaratkan hasil tangkapannya dan segera mengangkutnya ke TPI. Penawar keranjang atau stok kemudian mengumpulkan pembeli dan pelelangan dimulai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil yang disajikan pada permulaan project skripsi ini, maka resercher mempresentasikan hal-hal berikut :

1. Dalam karya ini pembahasannya masih terbatas pada penelitian yang dilakukan, tentunya peneliti memahami bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat lebih dieksplorasi di masa yang akan datang .
2. Mahasiswa disarankan untuk selalu update dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu. atau lebih banyak informasi tentangnya
3. Peneliti selanjutnya didorong untuk mengembangkan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini dan diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

- Marwing, A. (2021). Indonesian Political Kleptocracy and Oligarchy: A Critical Review from the Perspective of Islamic Law. *Justicia Islamica*, 18(1), 79–96. <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i1.2352>
- Muhammad Nur Alam Muhajir, Ambas Hamida, Erwin, M. J. (2022). Jurnal Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12, 337–351. https://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen/article/view/4559
- Mujahidin, M., & Majid, N. H. A. (2022). Information Technology Utilization on the Performance of Sharia Bank Employees in Palopo City. *IKONOMIKA*, 6(2), 219–236. <https://doi.org/10.24042/febi.v6i2.10423>
- Nur, M. T. (2021). Justice in Islamic Criminal Law: Study of the Concept and Meaning of Justice in The Law of Qiṣās. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55(2), 335. <https://doi.org/10.14421/ajish.v55i2.1011>
- Pirol, A., & Aswan, A. (2021). Niqab in Indonesia: Identity and Nationalism of the Female Students in Palopo. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10097>
- Raupu, S., Maharani, D., Mahmud, H., & Alauddin, A. (2021). Democratic Leadership and Its Impact on Teacher Performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1556–1570. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.990>
- Rifuddin, B., Rismayanti, R., Mas, N. A., & ... (2022). Analyzing The Impact of Productive Zakat Utilization on The Mustahiq Economic Independence in Malaysia and Indonesia. *Ikonomika*, 7(1), 75–96. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/13501>
- Yusmat, M. A., Bakri, A. N., & ... (2023). Optimization The Role of Sharia Bank in National Economic Recovery Through Results-Based Micro-Finance. ... : *Jurnal Ekonomi Dan ...*, 8(1), 53–78. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/15932>
- Hosnan, A. *Peran Tempat Pelelangan Ikan dan Persepsi Nelayan serta Saluran Pemasaran Hasil Tangkap Ikan di TPI Pondok Mimbo Kabupaten Situbondo*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80787>
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ed.1) Sukabumi: CV Jejak
- Sabana, C. Madusari, B. D. Pratikwo, S. dkk. (2016). Kajian Strategi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. (11)
- Ashlihah, D. *Pengaruh Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Boddia Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/17968/1/DHIKA%20ASHLIHA%20H.pdf>
- Sutopo, H.B. (1998). *Metodologi Penelitian Hukum Kualitatif Bagian II*. Surakarta:UNS Press.
- Moeloeng, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

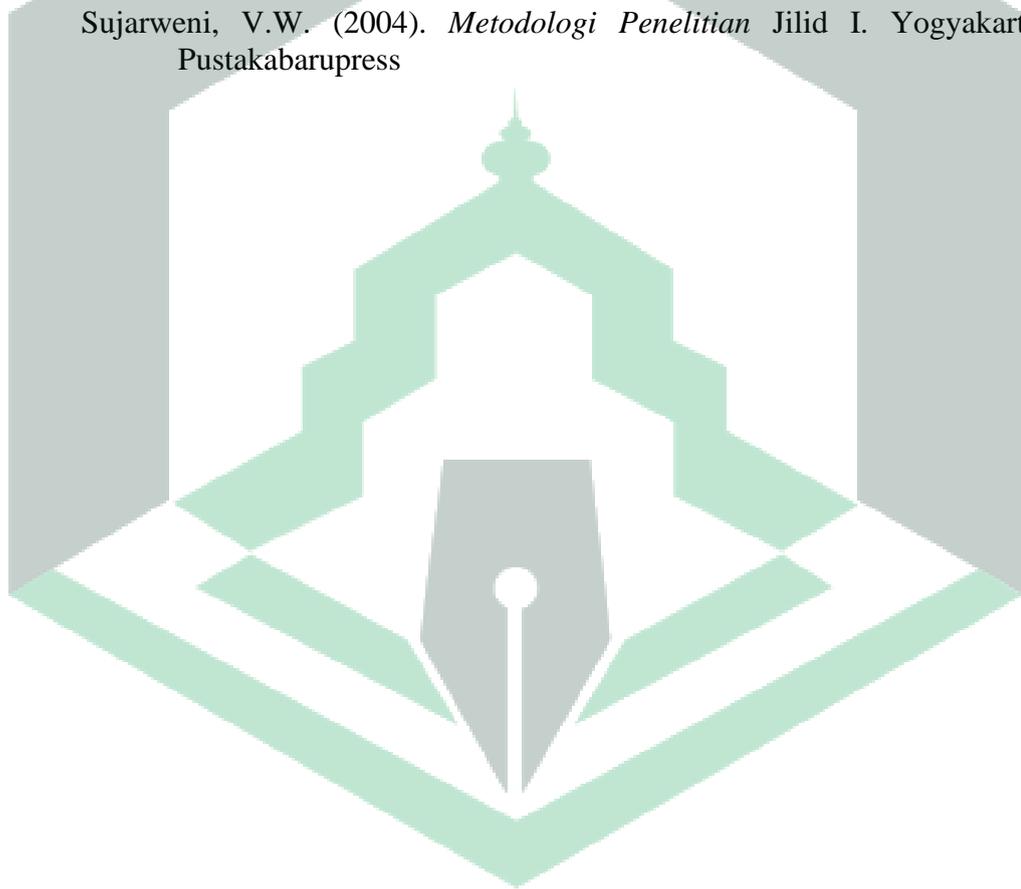
Sinaga, L. Zulkarnaini. Hendrik. (2020). Pengelolaan Tempat Pelelengan Ikan (Tpi) Dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan Di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*. 1(4).

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nurlinda,Saharruddin. (2016). Peranan TPI(Tempat Pelelengan Ikan) Ponrang Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat (Studi Kasus Di Tirowali Kecamatan Ponrang). *Jurnal equilibrium*.3(2)
<http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/view/86>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)* (1 ed.). Bandung: Alfabeta

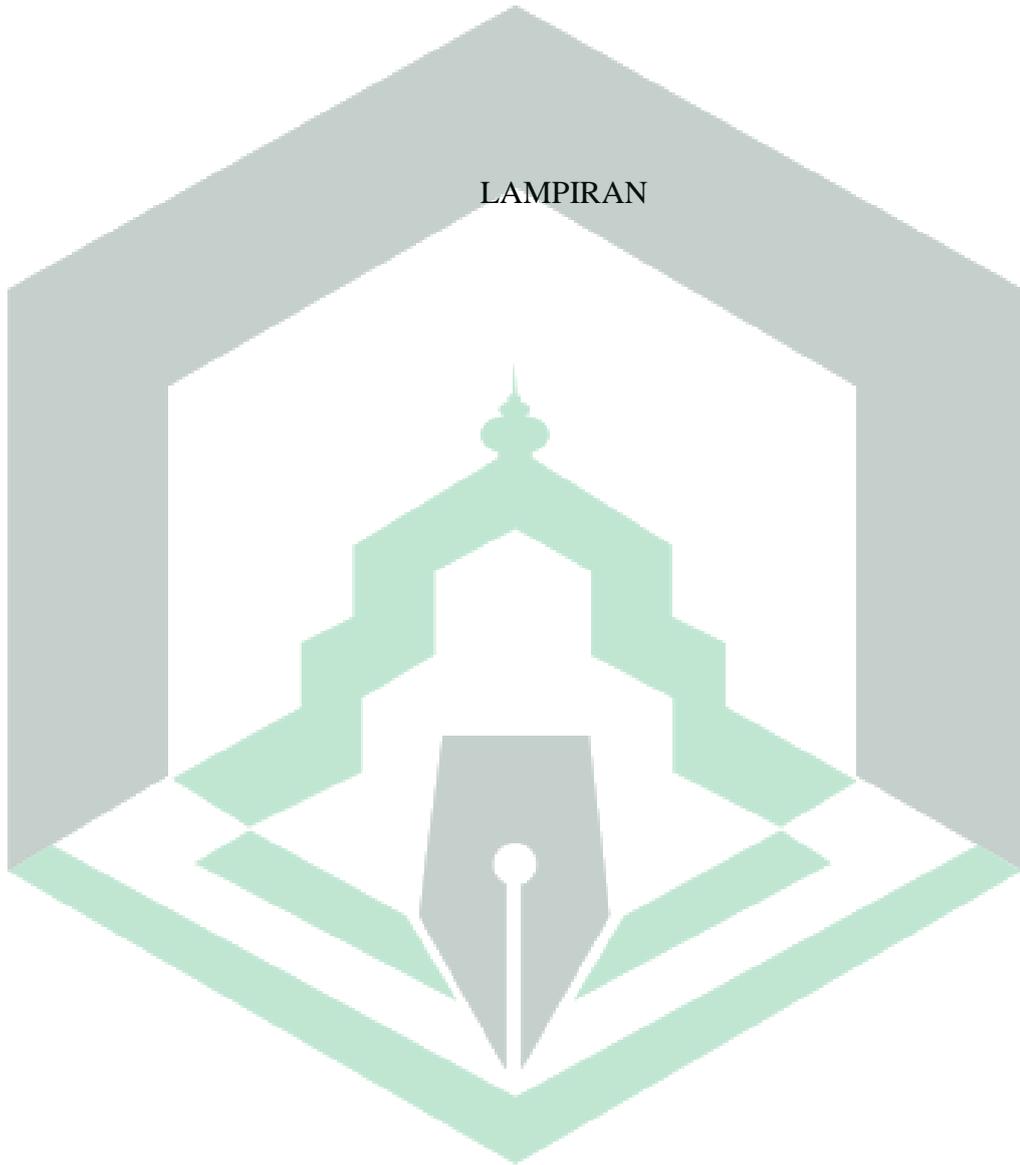
Sujarweni, V.W. (2004). *Metodologi Penelitian* Jilid I. Yogyakarta: Pustakabarupress



Jati, W. T. W. (2018). Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam
Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal. *jurnal UII*.
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y)
[Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y)
[isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7744/Jurnal_Wisnu%20Trilung%20Waluyo%20Jati%20PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y)



LAMPIRAN



Lampiran 7: Dokumentasi



Pengumpulan Data Penelitian Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjali Kota Palopo

Lampiran 1

**Panduan Wawancara
Penelitian**

**Potensi Tempat Pelelangan Ikan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat
Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur**

Pertanyaan berikut adalah untuk para nelayan yang berada di Kelurahan Ponjalae untuk mengetahui berapa pendapatan dan berapa biaya tetap dan biaya variabel dalam sekali melaut yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Ponjalae.

Identitas Responden Nama :
 Umur :
 Status :
 Pendidikan Terakhir :
 Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung:

Daftar Pertanyaan

Ditujukan Buat Para Nelayan Kelurahan Ponjalae

1. Bagaimana perkembangan pengelolaan TPI setiap Tahunnya?
2. Berapakah total pengeluaran perbekalan bahan makanan yang bapak/saudarabawa saat pergi melaut?
3. Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian solar dalam sekali melaut?
4. Berapakah total pengeluaran bensin Anda pada saat melaut?
5. Berapakah total harga umpan yang Anda gunakan dalam sekali melaut?
6. Berapa kg rata-rata hasil tangkapan Anda dalam satu kali menjala ikan saat melaut?
7. Apakah dengan melalui pelelangan harga ikan menjadi lebih stabil?
8. Apakah harga tangkapan ikan selalu berubah-ubah dalam setiap harinya?
9. Apakah kondisi cuaca yang buruk mempengaruhi pendapatan Anda pada

saat melaut?

10. Apakah hasil tangkapan mempengaruhi jumlah pendapatan?
11. Apakah pendapatan yang Anda terima sudah sesuai?
12. Apakah semakin jauh jarak tempuh yang dilakukan pada saat melaut semakin banyak hasil tangkapan?
13. Apakah jarak tempuh melaut mempengaruhi hasil tangkapan ikan?
14. Pengalaman tenaga kerja dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan para nelayan?
15. Berapa jumlah tenaga kerja nelayan yang dilibatkan untuk sekali melaut dalam satu kapal/perahu?
16. Apa pendidikan terakhir anak anda?
17. Di usia berapa anak anda mulai bekerja?

